

PERTEMUAN 1-14

HAND OUT

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSI, MORAL DAN AGAMA

DOSEN PENGAMPU

GHINA WULANSUCI, M. PD

0412029401

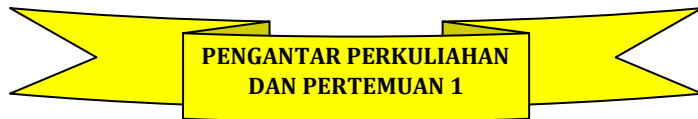


PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

IKIP SILIWANGI

PERTEMUAN 1-14



PENGANTAR PERKULIAHAN

PERAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b) Kematangan pribadi

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku individu akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, individu memberikan warna kehidupan sosial didalam masyarakat dan kehidupan mereka.

e) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap

PERTEMUAN 1-14

perkembangan sosial. Individu yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial individu tersebut

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

a) Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.

Menurut golemman cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.

b) Temperamen

Temperamen adalah jenis perilaku yang alamiah bagi anak. Dapat juga didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetika yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Temperamen anak sebagian merupakan hal yang biologis, namun juga dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti : Pengalaman hidup, Tantangan fisik, Orang-orang yang di temui anak.

c) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

d) Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal

PERTEMUAN 1-14

dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi.

e) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggotanya dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

f) Perubahan interaksi dengan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

g) Perubahan usia dalam regulasi emosi

Anak usia ini lebih dapat menyamarkan atau melebihkan emosi yang mereka rasakan dari reaksi yang biasanya mereka tampilkan di usia yang lebih muda. Anak yang lebih tua lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tidak tertulis apa pun yang ada dalam budaya dan masyarakat mereka, tentang menunjukkan atau menyembunyikan emosi

h) Respons pada perasaan lainnya

Anak menikmati dalam menunjukkan emosi yang kuat, dan tampaknya kegiatan ini menjadi salah satu cara mereka belajar tentang perasaan. Kemampuan berempati juga semakin berkembang. Dan ekspresi emosi yang ditampilkan untuk satu keadaan yang sama dapat saja berbeda dari setiap rentang usia, misalnya balita akan merasa takut saat melihat anjing yang besar berlari kencang, namun anak yang lebih tua akan menunjukkan perasaan tertarik.

i) Ikatan emosional dengan yang lain

Ikatan emosional dengan orang lain mulai berkembang, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung seperti banyak

PERTEMUAN 1-14

menghabiskan waktu bersama saudara kandung atau ditempat pengasuhan atau penitipan yang banyak terdapat orang.

j) Tahap-tahap perkembangan emosional

Terdapat beberapa model perkembangan emosi yang dapat dijadikan landasan untuk mempelajari perkembangan emosi anak prasekolah. Seperti teori dari Stanley Greenspan, Kurt Fischer, dan Carolyn Saarni. Dimana Model Greenspan menjadi lebih psikodinamik, Fischer berfokus lebih pada kognitif yaitu pada pertumbuhan keterampilan emosi tertentu, dan Saarni datang dari perspektif konstruktivis sosial.



HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2009). Dengan kata lain Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002).

Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk Seperti sebuah permainan

Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah 4-5:

(1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain,

PERTEMUAN 1-14

- (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan,
- (3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan
- (4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Begitu pentingnya perkembangan sosial hingga Sri Esti (Yahro, 2009) mengatakan dalam buku psikologi pendidikan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Adapun karakteristik perkembangan sosial anak usia dini yaitu :

- Memilih teman yang sejenis
- Cenderung lebih percaya pada teman sebaya atau orang lain
- Agresivitas lebih meningkat
- Senang bergabung dengan kelompok
- Memahami keberadaan bersama kelompok
- Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa
- Belajar membina persahabatan dengan orang lain
- Menunjukkan rasa setia kawan

❖ **Proses penanaman nilai sosial**

Proses Imitasi

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak yang secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orang tua).

Proses Identifikasi

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya Atau dengan perkataan lain proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat

Proses Internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapkan suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI

Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut.

PERTEMUAN 1-14

Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. dan atau interaksi yang sedang dialami.

Karakteristik emosi pada anak itu antara lain:

- a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- b. Terlihat lebih hebat atau kuat;
- c. Bersifat sementara atau dangkal;
- d. Lebih sering terjadi;
- e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan
- f. Reaksi mencerminkan individualitas.

Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut :

- a. **Rasa bangga:** Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.
- b. **Malu:** Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolaholah ingin menghindar dari tatapan orang lain. Dan biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.
- c. **Rasa bersalah:** Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka

Terdapat beberapa hal penting dalam perkembangan emosional anak yang perlu difahami:

- a. **Usia berpengaruh pada perbedaan perkembangan emosi**

Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya

PERTEMUAN 1-14

sendiri. Perbedaan kemampuan dalam meng-ekspresikan dan meregulasi emosi pada anak ini juga terkait dengan perkembangan kognitif anak, dimana perkembangan kognitif anak ini akan mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol diri dan menghambat impuls.

b. Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi

Seperti halnya orang dewasa, ekspresi perasaan anak-anak juga terlihat dari ekspresi wajahnya. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak-anak semakin mampu dalam mengekspresikan emosi mereka melalui tersenyum, mengerutkan kening, dan ekspresi lainnya perasaan. Kemampuan menggambarkan ekspresi emosi mereka semakin kompleks dan terlihat dari raut wajah mereka.

c. Bahasa tubuh

Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.

d. Suara dan kata

Anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui suara dan kata seiring bertambahnya usia. Mereka mulai memberi label yang sederhana terhadap apa yang mereka rasakan kemudian berkembang menjadi pelabelan yang semakin kompleks seiring dengan perasaan yang semakin kompleks yang mereka alami.



KETERKAITAN PERKEMBANGAN SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN LAINNYA

Dalam konteks sosial emosi, emosi cenderung mendorong aktivitas sosial seseorang. Kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial.

Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan tersebut merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam pergaulan. Goleman (2006) juga menyebutkan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya.

Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat

PERTEMUAN 1-14

mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

A. KETERKAITAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN FISIK, MENTAL, DAN PSIKOLOGIS ANAK

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang sulit dipisahkan secara tegas satu sama lainnya. Kelekatannya semakin kuat apabila ekspresi dari perpaduan keduanya dimunculkan oleh anak-anak yang berada pada kelompok usia dini atau Taman Kanak-Kanak (TK).

Hal yang terpenting bagi pendidik (guru dan orang tua) adalah memahami makna keterkaitan dan dapat memberi inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan anak kearah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi anak.

1. MENGENALI SOSIAL EMOSIONAL KAITANNYA DENGAN FISIK, MENTAL, DAN PSIKOLOGIS ANAK

Tampilan emosi merupakan suatu bentuk komunikasi atau dengan kata lain ekspresi emosi memungkinkan anak bersosialisasi dalam suatu lingkungan sosial yang dimasukinya. Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain. Dengan ekspresi emosi, mereka dapat menunjukkan rasa kegembiraan, kebencian, ketakutan, dan sebagainya.

Tampilan emosi pada anak dapat kita jadikan dasar dalam memahami perkembangan mental dan psikologis anak. Secara mental, tekanan emosi akan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan mengingat, dan menyerap pengalaman belajar. Begitu pula tekanan emosi pada anak akan mempengaruhi motivasi, minat, dan ekspresi psikologis lainnya.

Berbagai bentuk ekspresi emosi pada anak sangat perlu dikenali oleh orang tua, guru, atau pembimbing anak. Emosi anak dengan segala ekspresinya merupakan sumber penilaian diri dan sosial anak. Orang dewasa dapat menilai anak dari cara anak mengekspresikan emosi dirinya. Orang dewasa juga dapat menilai perkembangan emosi anak serta jenis dan bentuk emosi apa saja yang dominan muncul atau ditampilkan oleh anak dalam pergaulan dan aktivitasnya.

Secara umum kita dapat mengenalinya melalui penelusuran dan pengamatan terhadap anak, yaitu pada saat anak beraktivitas, baik ketika dirumah, disekolah, dalam kegiatan bermain, maupun aktivitas lainnya.

Bagi para pendidik sangat penting mengetahui cara yang mudah dan dapat dilakukan untuk mengenali gejala emosi dan perilaku sosial anak serta dampak-dampaknya. Tujuannya adalah agar

PERTEMUAN 1-14

tindakan preventif dan interventif dapat segera dilakukan jika ditemukan hal-hal yang tidak sesuai harapan atau terdapat penyimpangan. Tindakan preventif misalkan dengan mengomunikasikan peraturan berperilaku pada saat terlibat dalam suatu kegiatan, sedangkan tindakan interventif misalkan, pada saat anak berperilaku yang membahayakan dirinya maupun teman-temannya.

Kemampuan-kemampuan sederhana yang perlu dikuasai pendidik dalam mengenali perilaku sosial emosional anak, terutama kaitannya dengan perkembangan fisik, mental, dan psikologis anak, diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan mendekati anak dalam keadaan apapun
2. Kemampuan mengamati dan mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak
3. Kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertainya.
4. Untuk mendukung kemampuan diatas, sebaiknya pendidik bersifat objektif, bertindak sesuai kadar dan tingkatan ekspresi yang ditampilkan anak.

Jika kemampuan tersebut dikuasai dengan baik oleh guru atau orang tua maka perkembangan emosi dan sosial anak akan dapat dideteksi dan dikenali secara baik.

2. BENTUK-BENTUK HUBUNGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN FISIK, MENTAL, DAN /PSIKOLOGIS

Berbagai pembuktian tentang adanya hubungan dan pengaruh dari perkembangan sosial emosional terhadap perkembangan fisik-mental individu, khususnya anak, telah dilakukan sejak lama. Penelitian mengenai hal ini telah banyak dilakukan para ahli baik yang menyelidiki perilaku emosi secara tunggal, maupun perilaku emosi yang menyatu dengan perkembangan sosial dan perkembangan lainnya. Untuk membuktikan keterkaitan pengaruh tersebut, sebagian para ahli melakukannya secara langsung pada manusia (termasuk anak) dan sebagian lainnya melakukannya secara tidak langsung, yaitu melalui hewan. Meskipun dilakukan terhadap hewan, penelitian tersebut membantu keyakinan kita bahwa hal serupa terjadi juga pada manusia, khususnya pada anak-anak usia prasekolah. Stimulasi atas emosi pada manusia, khususnya anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan-perubahan kondisi fisik pada individu yang bersangkutan.

Secara umum kita dapat menangkap bahwa ekspresi dari emosi yang menyenangkan akan mempercantik tampilan wajah seseorang, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyuramkan tampilan wajah dan menyebabkan orang tersebut menjadi kurang menarik untuk

PERTEMUAN 1-14

dilihat. Hal ini mengisyaratkan betapa dekatnya perilaku emosi dan perilaku sosial. Tampilan kedua efek emosi tersebut dapat memberi pengaruh lebih jauh.

Masih dikategorikan pengaruh emosi terhadap wilayah fisik, emosi juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kemampuan motorik seseorang. Berdasarkan pengamatan, ternyata ketegangan emosi pada seseorang dapat mengganggu kerja dan keterampilan motoriknya.

Terhadap aspek mental tampaknya perkembangan sosial emosional juga berpengaruh kuat. Kekurangan atau keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional akan mempengaruhi arah dan kondisi perkembangan mental anak, juga sebaliknya kematangan dan kondisi mental anak berhubungan dengan perkembangan dan arah emosi serta sosial anak. Hurlock, (1999) menyatakan bahwa emosi dapat berpengaruh dan mengganggu aktivitas mental karena kegiatan mental, (seperti konsentrasi, daya ingat, penalaran) sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang sangat kuat. Pengaruh emosi pada aspek mental seseorang akan membawa pada melemahnya kemampuan mengingat (recall). Lebih jauh dapat mengakibatkan tidak dapat mengingat sama sekali hal-hal yang telah dipelajari dan dihafalkan sebelumnya.

Secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya. Cara-cara bersikap anak, baik dalam bersosialisasi maupun dalam memberikan tanggapan atas stimulus yang mengenalnya akan terpengaruh. Karena tekanan emosi tertentu anak menjadi tidak sabar, lekas marah atau melakukan penolakan. Pada tekanan anak akan menghindari objek tertentu, seperti enggan menyentuh mainan, hanya ingin bermain dengan kelompok tertentu, dan sebagainya yang mengarah kepada rendahnya kualitas dimensi psikologis anak.

Gangguan emosi mengakibatkan cara kerja otak dan kesanggupan belajar anak menjadi tersendat-sendat, bahkan pada tekanan emosi yang kuat fungsi otak berada pada titik minimum. Pada keadaan yang dipaksakan untuk terus belajar dalam tekanan emosi, mungkin akan merusak kerja otak dan mengganggu sel-sel syarafnya.

3. MENGARAHKAN POLA HUBUNGAN POSITIF SOSIAL EMOSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN FISIK, MENTAL, DAN PSIKOLOGIS

Hasil penelitian Hurlock (1999), menyatakan bahwa ternyata banyak anak-anak yang kehausan atau kelaparan emosi. Menurutny, sebagian besar anak tumbuh dalam lingkungan yang banyak memberikan pengalaman emosi tidak menyenangkan, antara lain kemarahan, ketakutan,

PERTEMUAN 1-14

kecemburuan, dan rasa iri. Pengakuan emosional yang menyenangkan kurang mereka terima. Lingkungan banyak sekali memberikan respons negatif pada anak sehingga menimbulkan tekanan emosi yang terus-menerus pada diri anak. Salah satu penyebab dan bisa menjadi pengalaman emosi yang paling tinggi pengaruhnya adalah pemberian dan penerimaan kasih sayang oleh anak. Banyak sekali pendidik yang belum menyadari sepenuhnya bahwa kasih sayang memiliki peranan penting dalam pengembangan emosi dan penerimaan sosial bagi anak-anak.

Akibat yang umum terjadi karena kurangnya stimulasi kasih sayang pada anak-anak ialah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik. Keadaan sedih (akibat kurang perawatan, kasih sayang) dapat menghambat sekresi hormon kelenjar dibawah otak, termasuk didalamnya hormon pertumbuhan. Akibatnya pertumbuhan anak (bayi) terhambat bahkan mungkin anak menjadi kerdil. Jadi, interaksi orang tua anak adalah sesuatu yang sangat penting, halus, dan rumit.

Emosi anak yang terlantar akan mempengaruhi perkembangan motorik anak, diantaranya perkembangan kemampuan untuk duduk, berdiri, dan berjalan menjadi terhambat. Dalam beraktivitas yang melibatkan unsur motorik, anak lebih canggung dan kikuk dibandingkan dengan teman sebayanya.

Betapa mengerikan akibat yang dialami anak yang ditelantarkan secara emosi dan sosial. Untuk itu perlu dicarikan upaya yang dapat mengarahkan perkembangan emosi dan sosial anak agar terpenuhi secara memadai. Pendidik perlu menyadari bahwa betapa lapar dan hausnya anak-anak prasekolah disekitar kita akan kasih sayang.

2. Keterkaitan Sosial Emosional Anak dengan Aktivitas dan Kehidupannya

Secara umum positif-negatif dari perkembangan emosi-sosial anak akan mempengaruhi tinggi-rendah kadar aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupannya.

Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh menuju tindakan tertentu. Jika kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan tuntutan emosi maka kegiatan yang dilakukan akan terpengaruh juga. Jika kegiatan sesuai emosinya maka anak akan merasa senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitas mengingatnya, serta secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pekerjaan yang sedang ditekuninya. Hasilnya adalah anak dapat bekerja atau beraktivitas dengan durasi yang lebih lama.

Gambaran itu merupakan gambaran sederhana mengenai keterkaitan antara perkembangan emosi-sosial anak dengan aktivitas dan kehidupannya.

PERTEMUAN 1-14

B. MENGENALI SOSIAL EMOSIONAL DENGAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN ANAK

Kesiapan tubuh untuk beraktivitas fisik, mental, maupun aktivitas psikologis atau yang melibatkan ketiganya secara koordinasi dalam satu tindakan yang bersamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi individu anak yang sedang menjalaninya.

Titik penting emosi mempengaruhi berbagai perasaan seseorang dalam kehidupannya. Perasaan ini bisa berupa perasaan nikmat, puas, menyenangkan, menggembirakan atau perasaan menyebalkan, marah, benci karena emosi dapat membawa seseorang pada suatu yang berlawanan.

Efek positif, seperti suasana yang menyenangkan akan meningkatkan aktivitas dan respons kehidupan yang positif pula, seperti tumbuhnya motivasi, kinerja yang tinggi, partisipasi yang tinggi berdampak pada produktivitas kerja yang tinggi pula. Sedangkan efek negatif dari luapan emosi yang tidak menggembirakan akan berpengaruh pada rendahnya minat dan motivasi dalam kegiatan.

Kemampuan ini penting dikuasai oleh para pendidik agar dapat secara dini mencegah dan memberikan tindakan yang tepat sehingga pengaruh negatif dari emosi tersebut tidak berdampak lebih jauh pada anak.

Kemampuan-kemampuan sederhana yang dapat membantu pendidik mengenali perilaku sosial emosional anak, terutama berkaitan dengan pengaruh terhadap aktivitas dan kehidupan anak, diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan mendekati anak dalam keadaan apapun.
2. Kemampuan mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak.
3. Kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi- prediksi untuk perbuatan apa yang akan menyertainya.
4. Untuk mendukung kemampuan tersebut, sebaiknya pendidikan bersifat objektif, bertidak sesuai kadar, dan tingkatan ekspresi yang akan ditampilkan anak.

C. BENTUK HUBUNGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN

Gambaran tentang pola atau bentuk hubungan dan pengaruh emosi terhadap kehidupan seorang anak dapat digambarkan secara umum melalui ilustrasi berikut.

Pertama, emosi yang melekat pada seorang anak akan mewarnai pandangannya terhadap kehidupan dan dimensi-dimensinya.

Kedua, emosi akan sangat mempengaruhi interaksi sosial seorang anak

Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Secara lebih khusus, Yusuf (2001) menyatakan bahwa perubahan emosi akan mengakibatkan beberapa perilaku tertentu, diantaranya sebagai berikut :

PERTEMUAN 1-14

- a. Memperkuat semangat
- b. Melemahkan semangat
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar
- d. Mengganggu penyesuaian sosial
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

1. MENGARAHKAN HUBUNGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN

Tugas pendidik adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktivitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, pendidik hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan pendidik dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini:

- a. Membantu menyibukkan diri anak dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui bermain maupun dengan bekerja.
- b. Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga.
- c. Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu.
- d. Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya sendiri termasuk pentingnya tertawa, humor, tersenyum, juga termasuk memiliki rasa takut dan sebagainya.

Kunci utama cara membantu atau mengarahkan anak adalah dengan memberikan kasih sayang secara benar. Jika tidak mendapat kasih sayang maka mungkin akan berakibat sebagai berikut :

- 1. Terhadap perkembangan bahasa, yakni perkembangan bicara terlambat, anak sering mengalami gangguan bicara misalnya gagap.
- 2. Terhadap kemampuan bergaul/sosialisasi, bereaksi secara negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak kerja sama, dan bersikap memusuhi.
- 3. Terhadap kepribadian, kelaparan kasih sayang, cenderung mengarahkan perhatian pada diri sendiri, menaruh perhatian kecil pada orang lain, mementingkan diri sendiri, dan suka menuntut.

PERTEMUAN 1-14

Dampak yang ditimbulkan bisa berjangka panjang dan berlangsung lama, dan cenderung menimbulkan malasuai apabila disertai kondisi lain yang tidak menyenangkan, misalnya menjadi hidup tidak bahagia.

3. Keterkaitan Perkembangan Karakter dengan Aktivitas dan Kehidupannya

Setiap aspek perkembangan pada individu sudah dapat dipastikan tidak terjadi dan berdampak tunggal, tetapi cenderung akan berpengaruh pada aspek lainnya. Hal yang mungkin berpengaruh adalah segala aktivitas dan kehidupan dari individu yang menjalaninya.

2. MENGENALI HUBUNGAN KARAKTER DENGAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN ANAK

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Semua pihak bertanggung jawab untuk membekali anak usia dini sebaik-baiknya, sehingga mereka kelak dapat mengisi kehidupannya dengan baik. Artinya aktivitas kehidupannya dapat diisi dan dijalani lebih positif, produktif, dan bermanfaat. Yang dapat disimpulkan dari makna tersebut yaitu bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan pengembangan karakter dengan aktivitas dan kehidupan seseorang, termasuk seorang anak. Makna sebaliknya adalah jika terdapat kegagalan dalam pendidikan karakter, maka anak akan mendapatkan dan dihadapkan dengan berbagai masalah dalam aktivitas dan kehidupannya, baik secara jangka pendek maupun kelak setelah ia dewasa.

Secara keseluruhan dampak dari kegagalan pendidikan karakter adalah akan menghancurkan kehidupan anak, baik saat ia masih kanak-kanak maupun kelak ia dewasa. Lickona menyatakan secara akumulasi kegagalan pendidikan, khususnya pendidikan karakter akan meningkatkan dan mempercepat kehancuran suatu bangsa. Ia merangkum, terdapat 10 tanda yang berpengaruh terhadap kehancuran suatu bangsa, yaitu :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh perr-group (teman sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayakan ketidakjujuran, dan

PERTEMUAN 1-14

10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

D. MEMBANGUN KESELARASAN HUBUNGAN KARAKTER DENGAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN

Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Artinya jika aktivitas dan kehidupan seseorang ingin berhasil, maka syarat mutlakanya adalah harus didukung oleh kapasitas karakter yang memadai.

Pernyataan singkat diatas, memberi pesan bahwa pendidikan tidak boleh hanya mementingkan kecerdasan otak kiri (IQ) yang lazim disebut headstart. Akan tetapi, harus lebih mementingkan kecerdasan emosi, yang dikenal dengan pendidikan menggunakan otak kanan, yang disebut heartstart. Bahkan untuk pendidikan anak usia dini, hendaklah mendahulukan pendidikan otak kanan, karena pada saat usia dini otak kanan lebih dulu berkembang dibanding otak kirinya.

Terdapat perbedaan mendasar antara layanan pendidikan headstart dengan heartstart, pada metode headstart, anak ditekankan “harus bisa” sehingga ada kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini membuat anak stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya. Sebaliknya pola heartstart menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter, belajar dengan cara yang menyenangkan, dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek.

Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan faktor-faktor yang dianggap menunjang keberhasilan seseorang. Terdapat tiga belas faktor kunci, dan dari ketiga belas faktor penunjang tersebut, sepuluh diantaranya adalah kualitas karakter seseorang dan hanya tiga yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ).

1. Jujur dan Dapat Diandalkan

Kejujuran adalah sifat karakter yang paling mendasar dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi, dalam menjalani kehidupan, jujur saja tidaklah cukup, ia juga harus menunjukkan diri sebagai insan yang dapat diandalkan. Begitu pentingnya sifat jujur yang berdampingan dengan sifat dapat diandalkan, maka kedua sifat tersebut hendaklah dapat ditanamkan sejak usia dini atau sejak usia masa kanak-kanak. Beragam cara dapat dilakukan oleh para guru pada saat anak sedang berada dan belajar dilembaga PAUD (TK), misalnya dengan membiasakan anak untuk berbicara dengan apa yang dirasakannya. Sedangkan pendidikan untuk anak agar menjadi insan yang dapat diandalkan sejak dini, yaitu mulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri anak.

2. Dapat Dipercaya dan Tepat Waktu

Dipercaya dan tepat waktu adalah suatu kesatuan karakter yang sebaiknya berjalan secara beriringan. Kepercayaan akan tumbuh biasanya bila seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan

PERTEMUAN 1-14

tepat waktu. Dan sebaliknya seseorang yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan selalu dipenuhi dengan tepat waktu, maka akan menumbuhkan kepercayaan yang penuh. Oleh karena itu, sejak dini anak hendaklah dapat diarahkan untuk menjadi insan yang dapat dipercaya dengan menjalankan dan melaksanakan sesuatu dengan tepat waktu.

3. Dapat Menyesuaikan diri dengan Orang Lain

Penyesuaian diri merupakan faktor utama seseorang dapat hidup dengan baik dilingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merupakan kunci pembuka seseorang diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Ajak dan arahkan anak sejak dini untuk dapat menyesuaikan diri lingkungannya.

4. Dapat Bekerja Sama dengan Atasan

Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena ia tercipta sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial akan dihadapkan pada cara-cara penyelesaian masalah dalam kehidupan dengan melibatkan manusia lainnya. Salah satu caranya adalah dengan melalui bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama merupakan suatu upaya menyelesaikan pekerjaan atau masalah agar lebih ringan serta dapat lebih cepat diselesaikan. Kemampuan bekerja sama dengan atasan merupakan bagian penting yang dapat mengantarkan kesuksesan seseorang ketika ia dewasa, terutama setelah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, anak sejak dini sudah diperkenalkan cara-cara bekerja sama bukan hanya dengan temannya tetapi juga dengan orang-orang yang berbeda kedudukannya dan bahkan dengan yang dianggap tinggi posisinya.

5 Dapat Menerima dan Menjalankan Kewajiban

Kemampuan menerima dan menjalankan kewajiban merupakan satu kesatuan karakter yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan menerima merupakan sikap mental berupa kesiapsediaan diri untuk menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya sedangkan menjalankan kewajiban adalah perwujudan dan konsekuensi langsung (logis) dari kesediaan penerimaan. Kemampuan tersebut hendaklah dapat ditanamkan kepada setiap anak sejak dini, karena merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan.

6.Mempunyai Motivasi Kuat untuk Terus Belajar dan Meningkatkan Kualitas Diri

Motivasi adalah sifat karakter yang sangat positif dan harus terbentuk pada setiap manusia. Motivasi merupakan penggerak yang kuat bagi seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Salah satu motivasi yang harus dipelihara dan ditanamkan sejak dini adalah motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri. Kedua motivasi tersebut amat penting karena dapat mengantarkan seseorang menjadi insan yang semakin hari semakin meningkat kualitasnya. Untuk dapat mengantarkan anak dapat memiliki motivasi tersebut, sejak dini mereka dapat diperkenalkan dan

PERTEMUAN 1-14

diingatkan tentang manfaat dan makna belajar bukan hanya harus belajar. Sejak dini juga anak-anak diminta untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu agar lebih baik dari waktu atau hari sebelumnya.

7. Berpikir Bahwa Dirinya Berharga

Penghargaan dan pengakuan terhadap diri sendiri merupakan dasar karakter yang amat penting. Penghargaan terhadap keberadaan diri sendiri bahwa dirinya berharga akan mendorong cara berfikir dan cara bertindak yang positif terhadap dirinya itu. Seseorang yang menghargai dirinya akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang keliru dan negatif. Dengan kata lain dalam menjalani kehidupannya akan lebih terkendali. Untuk itu sejak dini anak hendaklah dibimbing agar memiliki kemampuan menghargai diri sendiri tersebut. Cara menanamkannya sejak dini dapat dilakukan melalui pengakuan dan menghargai anak seutuhnya. Cara lainnya adalah keberhasilan anak atas tugas dan pekerjaannya hendaklah diikuti dengan pujian, dan itu akan menguatkan tumbuhnya menghargai diri sendiri serta percaya diri bahwa ia mampu.

8. Dapat Berkomunikasi dan Mendengarkan Secara Efektif

Kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan adalah kemampuan yang dapat menunjukkan dan memunculkan karakter seseorang secara nyata. Dalam komunikasi dan cara mendengarkan yang ditunjukkan akan menemukan potret karakter seseorang. Makanya penting seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan yang berkarakter. Oleh karena karakter merupakan bagian utuh dari berkomunikasi dan mendengarkan, seringkali sangat sulit dipisahkan. Untuk itu komunikasi dan mendengarkan yang efektif sering disebut secara langsung sebagai karakter tersendiri. Guru dan orang tua sejak dini harus membimbing anak-anak untuk dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan mendengarkan yang efektif.

9. Dapat Bekerja Mandiri dengan Kontrol Terbatas

Kemampuan bekerja mandiri dengan penuh inisiatif merupakan sikap positif yang sangat baik. Jika diperlukan pengendalian sebaiknya kontrolnya terbatas saja. Mengapa? Karena sifat tanggung jawab atas pekerjaan dan permasalahan yang dihadapi oleh seseorang sebetulnya bersifat penuh. Meskipun ada pengecualian biasanya karena memang dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan, baik secara fisik maupun mental. Sejak dini anak sudah dibimbing untuk mampu bekerja secara mandiri. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua adalah dengan membiasakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan atau menghadapi masalah dengan penuh waktu atau leluasa.

10. Dapat Menyelesaikan Masalah Pribadi dan yang Menjadi Tanggung Jawabnya (Profesinya)

PERTEMUAN 1-14

Kemampuan menolong diri sendiri merupakan karakter utama yang harus dimiliki seseorang. Meskipun hidup ini dalam satu komunitas, atau dalam kelompok (masyarakat) sosial, minimum dalam keluarga. Akan tetapi, tetap keharusan menghadapi dan menyelesaikan masalah melekat secara individu kepada masing-masing orang dalam komunitasnya itu. Masalah-masalah pribadi sebaiknya diselesaikan secara mandiri karena merupakan bagian tugas menjalani kehidupan. Hendaklah berhati-hati dalam mengkomunikasikan masalah pribadi kepada siapapun, kecuali pada orang atau pihak yang dianggap tepat. Untuk itu sejak dini anak hendaklah sudah dibimbing dalam mengenali masalah pribadi serta cara-cara menyelesaikannya. Harapannya kelak setiap anak mampu membedakan dan menempatkan kedudukan masalah pribadi dan bukan pribadi serta dapat menyelesaikannya dengan tepat.

11. Mempunyai Kemampuan Dasar (Kecerdasan)

Kemampuan dasar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan karakter melekat atau pudarnya pada diri seseorang. Kekuatan karakter diawali memang melekat secara kognitif yang kemudian terwujud dalam afeksi dan tindakan. Maksudnya wujud karakter yang ditampilkan oleh seseorang dipengaruhi oleh kecerdasannya (kognitif). Kognitif biasanya berkaitan dengan mengingat dan memahami nilai karakter dan wujud perilaku apa yang harus ditampilkan sesuai harapan di luar dirinya. Dari tahapan kognitif itulah kemudian dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Dari pembiasaan yang terus-menerus, selanjutnya akan mengkristal menjadi kepribadian yang sesungguhnya pada seseorang. Jadi, sejak dini secara bertahap, kecerdasan berkarakter anak harus sering di asah. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah mulai dari anak dibiasakan membaca ikrar pagi sebelum kegiatan di TK (PAUD), mengingat peraturan dalam mengikuti kegiatan, dan sebagainya.

12 Dapat Membaca dengan Pemahaman Memadai

Membaca dengan pemahaman adalah membaca yang bukan hanya menangkap pesan dari kata atau kalimat tersurat yang dibacanya. Membaca dengan pemahaman lebih jauh yaitu menangkap makna dari tulisan (simbol) dan atau kalimat yang tertera. Kemampuan seperti ini sepertinya sulit untuk ditanamkan sejak dini, tetapi sesungguhnya sangat memungkinkan dilakukan asalkan dilaksanakan secara bertahap dan pelan-pelan (penuh kesabaran). Kata kuncinya adalah dari pendidik hendaklah berupaya membantu secara tepat anak dalam menangkap pesan tersirat dari materi bacaan yang dibaca oleh anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan bercerita atau mendongeng dengan bantuan media (buku) cerita. Rambu-rambunya adalah pendidik hendaklah dapat memilih buku cerita jangan yang terlalu banyak tulisannya, terutama bagi anak

PERTEMUAN 1-14

yang diusia awal. Pilihlah buku bacaan atau buku cerita yang didukung oleh gambar (ilustrasi) yang memadai sehingga anak dapat terbantu dalam memahami bacaan yang terkandung didalam teks-nya (tulisan-nya).

13. Mengerti Dasar-dasar Matematika (Berhitung)

Penguasaan dasar-dasar matematika terutama berkaitan dengan dasar-dasar berhitung diperlukan oleh setiap orang bukan hanya oleh orang yang berminat pada matematika atau ahli matematika saja. Matematika merupakan sebagian dari perwujudan kehidupan. Guru dan orang tua harus sejak dini mengupayakan bahwa anak secara matematis mampu mengukur karakter yang perlu dimiliki dan yang perlu dihindari. Caranya dapat dilakukan dengan sederhana, baik diawal kegiatan, di inti kegiatan maupun diakhir setiap kegiatan yang dilaksanakan di TK atau PAUD. Misalnya, diawal kegiatan guru dapat mengecek perilaku anak yang dikaitkan dengan kemampuan dasar matematika, seperti siapa yang sudah mandi? (karakter), jam berapa mandinya? (matematika). Dapat juga, siapa yang gosok gigi hari ini? (karakter), berapa kali kalian gosok gigi? (matematika), dan sebagainya.



FAKTOR DAN KONDISI YANG MEMPENGARUHI SOSIAL, EMOSIONAL, DAN KARAKTER ANAK

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Faktor-faktor perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor hereditas/Genetis/Keturunan

Faktor hereditas biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari. Pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

PERTEMUAN 1-14

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Nah faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

1) Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.

3) Masyarakat

Masyarakat secara sederhana saja, masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, kebiasaan dan agama. Budaya, kebiasaan, dan agama, pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.

c. Faktor umum (Interaksionisme antara genetis dan lingkungan)

Faktor umum maksudnya di sini merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah faktor campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

2. Ada faktor-faktor umum antara lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial individu. Faktor-faktor itu bisa berasal dari kematangan sosial diri sendiri, faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, pendidikan, pengalaman dan lain-lain.

a). Keluarga.

PERTEMUAN 1-14

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b). Kematangan pribadi.

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c). Status sosial ekonomi.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku individu akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d). Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, individu memberikan warna kehidupan sosial didalam masyarakat dan kehidupan mereka.

e). Kapasitas mental: emosi dan intelegensi.

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial. Individu yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial individu tersebut.

2. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain :

- a. Belajar dengan coba-coba
- b. Belajar dengan cara meniru
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification)
- d. Belajar melalui pengkondisian
- e. Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi

3. Penciptaan Kondisi Ideal bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak

PERTEMUAN 1-14

Seperti diketahui bahwa perkembangan emosi anak usia prasekolah sangat kuat sekali. Pada usia tersebut keadaan emosi anak penuh dengan ketidakseimbangan karena anak-anak mudah ke luar dari fokus, dalam arti bahwa ia gampang terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga menjadikan mereka sulit dibimbing dan diarahkan. Berbagai penyebabnya cukup banyak sebagaimana yang telah diuraikan, tetapi penyebabnya cukup banyak sebagaimana yang telah diuraikan, tetapi sebagian emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelelahan akibat aktivitas fisik maupun psikologi yang terlalu tinggi.

Ciptakan kondisi yang dapat menjamin perkembangan sosial emosional anak secara positif, perkembangan positif dalam konteks perkembangan emosi, maksudnya adalah mampu menciptakan dan menyediakan kondisi yang dapat menjamin terkendalinya ekspresi emosi dari setiap anak sehingga emosi anak terlindungi, lebih stabil, dan seimbang, serta wajar dalam tampilannya. Sedangkan terkait dengan pengembangan dimensi sosial anak, maksudnya adalah mampu memfasilitasi dan menyiapkan kondisi yang dapat membantu anak melakukan interaksi sosial serta meningkatkan keterampilan anak dalam bersosialisasi.

Hal terpenting adalah perkembangan emosi dan sosial anak dapat saling terbangun secara utuh dalam suatu kondisi yang diciptakan seperti disebutkan diatas. Dengan demikian, berbagai keadaan yang dapat merusak perkembangan emosi dan sosial anak dapat dihindarkan. Kondisi yang potensial akan mengganggu dapat ditekan hingga batas minimal atau mungkin dihancurkan.



PENTINGNYA PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasa disebut dengan sosialisasi. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2002). Pada

PERTEMUAN 1-14

masa ini anak belajar bersama teman-teman di luar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (cooperative play). Vygotsky dan Bandura menyebut nya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitif nya.

Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah :

1. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
2. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
3. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
4. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Begitu penting nya perkembangan sosial hingga Sri Esti (Yahro,2009) mengatakan dalam buku psikologi pendidikan bahwa anak yang kurang populer adalah anak yang kurang memiliki keterampilan sosial. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya kepada orang lain. Dan sebaliknya aktifitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosio anak.

Campos (dalam santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak antara lain:

1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
2. Terlihat lebih hebat atau kuat
3. Bersifat sementara atau dangkal
4. Lebih sering terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah laku nya

PERTEMUAN 1-14

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu : emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah dan takut memiliki ekspresi yang sama pada budaya yang berbeda.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

1. Dampak Tidak Terimplementasikannya Perkembangan Sosial-emosional pada Anak Usia Dini

Seperti yang sudah dibahas diatas, penting perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini bahwa sangat penting sosial emosi AUD di kembangkan dimana sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan sikap serta perilaku si anak. Namun jika sosial emosinya AUD tidak dikembangkan baik di lingkungan sekolah nya maupun di lingkungan keluarga nya maka ada kemungkinan-kemungkinan yang akan di alami oleh anak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang nya AUD itu sendiri.

Dengan tidak dikembangkan nya sosial emosi anak maka anak itu akan lebih sulit memahami dirinya sendiri, bahkan Sulit memahami lingkungan dan sulit mengekspresikan diri atau perasaan yang dialaminya, sulit menerima hal-hal baru, sulit beradaptasi, sulit bekerja sama dengan teman sebaya nya, dan sulit bagi anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan tidak nya dilakukan dalam tata cara hidup bersosial dan beragama.

2. Pentingnya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan karakter atau *character building* dimulai sejak dalam kandungan. Pembentukan karakter ini dilakukan oleh keluarga, karena keluarga adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Selain orang tua, sekolah juga mempunyai peran yang besar untuk mengembangkan karakter anak. Pembentukan perilaku moral anak di lakukan melalui pendidikan di keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbing baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga.

PERTEMUAN 1-14

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat tinggi di bandingkan dengan pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang baik dan benar tetapi menanamkan sifat benar dan salah yang akan menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mengacu pada tiga bagian yang penting yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Guru hanya bisa mengamati perkembangan karakter anak secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertindak laku.

Pada 30 tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan tergantung pada anak usia dini sekarang. Peran guru dalam pendidikan atau pembentukan karakter sangat penting maka dari itu guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai standar) ataupun pembelajaran yang terus menerus hingga melekat pada diri anak, kegiatan pembelajaran tersebut biasanya disebut sebagai kegiatan pembiasaan.

3. Dampak Tidak Terimplementasikannya perkembangan Karakter pada Anak Usia Dini

Ketika pengembangan karakter tidak dikembangkan maka yang akan terjadi kepada anak sebagai berikut :

1. Tidak sadarnya akan keberadaan dirinya di dunia ini
2. Tidak adanya generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga sehingga tidak menjadi warga negara yang baik dan benar
3. Tidak menghargai SARA dalam perbedaan berbangsa dan bernegara
4. Tidak menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila
5. Maraknya kekerasan terhadap teman, kenakalan dini atau remaja.



1. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak menuntut pendidik yang memiliki kemampuan profesional, sosial dan pribadi yang baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru Taman Kanak-kanak adalah memahami perkembangan anak. Pemahaman

PERTEMUAN 1-14

tentang karakteristik perkembangan anak memberikan kontribusi terhadap pendidik untuk merancang kegiatan, menata lingkungan belajar, mengimplementasikan pembelajaran serta mengevaluasi perkembangan dan belajar anak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak meliputi:

- (1) Anak berkembang secara holistik,
- (2) Perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur,
- (3) Perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan di antara anak,
- (4) Perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya,
- (5) Perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.

Prinsip-prinsip perkembangan anak tersebut memberikan implikasi bagi pendidik dalam menentukan tujuan, memilih bahan ajar, menentukan strategi, memilih dan menggunakan media, serta mengevaluasi perkembangan dan mendukung belajar anak secara optimal.

A. Dasar Pemikiran dan Pengertian Pembelajaran yang Berorientasi Perkembangan

Ada beberapa hal yang mendasari munculnya praktik pembelajaran yang berorientasi perkembangan, antara lain meningkatnya praktik pembelajaran yang bersifat formal di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, kuatnya tuntutan dan tekanan orang tua dan masyarakat terhadap pengajaran yang lebih bersifat akademik, kesalahpahaman masyarakat tentang konsep pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran yang berorientasi perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu

- (1) berorientasi pada usia,
- (2) berorientasi pada anak secara individual, dan
- (3) berorientasi pada konteks sosial budaya anak.

Praktik pembelajaran yang berorientasi perkembangan menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- (1) anak secara holistik,
- (2) program pendidikan yang bersifat individual,
- (3) pentingnya kegiatan yang diprakarsai anak,
- (4) fleksibel, lingkungan kelas menstimulasi anak,
- (5) pentingnya bermain sebagai wahana belajar,
- (6) kurikulum terpadu,
- (7) belajar melalui bekerja,
- (8) memberikan pilihan kepada anak tentang apa dan bagaimana caranya belajar,
- (9) penilaian bersifat kontinu, dan

PERTEMUAN 1-14

(10) bermitra dengan orang tua untuk mendukung perkembangan dan belajar anak.

2. PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK SECARA HOLISTIK

Prinsip utama dalam pengembangan anak adalah pengembangan yang berlandaskan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang berdasarkan pemahaman anak secara total sebagai manusia, dengan menyentuh dan mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan anak.

A. Pengembangan Program Pembelajaran Secara Holistik

Alasan penting mengapa guru menggunakan prinsip holistik dalam membantu perkembangan sosial emosional pada TK adalah sebagai berikut :

1. Telah terbukti bahwa berbagai dimensi perkembangan, lingkungan memberikan pengaruh positif maupun negatif pada setiap anak.
2. Setiap fokus pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempertimbangkan secara luas keterkaitan antara satu bidang dengan yang lainnya.
3. Tindakan memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak yang berpijak pada landasan holistik, akan menghasilkan program yang lebih terencana, terukur, matang, dan komprehensif.

B. Landasan Holistik Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak

Menggunakan landasan holistik dalam memfasilitasi dan membantu perkembangan anak perlu mempelajari batasan operasional dalam pengembangan sosial emosional pada anak TK. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya mengakomodasi landasan holistik pada program pengembangan sosial emosional dapat terakomodasi secara memadai pada semua tahapan.

Tahapan perencanaan mengakomodasikan landasan holistik adalah setiap orang tua dan guru pada saat memiliki gagasan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak hendaklah menginventarisasi berbagai pengaruh yang akan membawa dampak terhadap mengembangkan sosial emosional anak.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran anak TK haruslah menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dengan berbagai media, baik media auditif, visual, kinetik, kontak langsung, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Hal yang terpenting pada tahapan pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan holistik adalah adanya upaya yang mengarah pada upaya melayani dan memfasilitasi setiap dimensi perkembangan anak secara seimbang dan adil. Mengakomodasi landasan holistik pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut, adalah kegiatan evaluasi perkembangan anak tidak hanya terfokus pada apa yang telah di capai.

PERTEMUAN 1-14

C. Implikasi Pendekatan Holistik Untuk Pengembangan Sosial Emosional Anak Dalam Pembelajaran di TK

Semua program pembelajaran dan intervensi bagi anak harus mencakup semua aspek perkembangan, perkembangan fisik (melalui kesehatan dan nutrisi), perkembangan mental (melalui edukasi dan stimulasi), perkembangan sosial dan emosional (melalui perhatian, kasih sayang, dan kesempatan bersosialisasi), dan perkembangan spiritual (sesuai budaya dimana anak tinggal).

Prinsip Pendidikan dan pembelajaran yang mendukung pendekatan holistik

1. Anak akan belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
2. Pilihlah kegiatan yang paling tepat untuk mengembangkan potensi anak usia TK
3. Belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikologis (Bredekamp, 1997).
4. Anak belajar dengan gaya berbeda, ada gaya yang bergaya belajar visual, auditif, kinestetik, dan atau ekspresif.
5. Prinsip belajar anak TK yang harus diperhatikan guru yaitu;
 - a. Belajar anak dipengaruhi oleh kematangan
 - b. Anak belajar melalui kombinasi pengalaman
 - c. Anak-anak mengekspresikan belajar dengan seluruh inderanya
 - d. Rasa aman secara psikologis merupakan hal penting yang harus dimiliki anak dalam proses belajar.
 - e. Suasana yang menyenangkan akan mengundang anak menjadi lebih kreatif dibandingkan dengan suasana yang penuh tekanan.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar perkembangan pendidikan atau pembelajaran dianggap berkualitas dan memenuhi kriteria ideal bagi anak TK jika dalam memfasilitasinya dilakukan secara holistik atau menyeluruh;

1. *Belajar sesuai kematangan anak*

Praktik pembelajaran harus mengacu pada tugas, tahapan dan karakteristik perkembangan anak (child scaffolding development)

2. *Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologis*

Program pengembangan pendidikan atau pembelajaran dianggap memenuhi unsur holistik apabila kebutuhan fisik dan psikologis anak menjadi satu kesatuan yang diperhatikan.

3. *Lingkungan fisik, psikologis, dan budaya*

PERTEMUAN 1-14

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri anak, baik fisik, psikologis maupun budaya.

4. *Kegiatan merangsang seluruh indera dan gaya belajar anak*

Kegiatan yang dikembangkan dapat menyentuh seluruh indera anak sehingga keseimbangan setiap unsur perkembangan pada anak akan terfasilitasi secara seimbang.

5. *Anak belajar melalui kombinasi pengalaman*

Paket kegiatan belajar yang dikemas dalam satu kesatuan untuk melibatkan unsur mengembangkan kemampuan melalui mendengar.

6. *Strategi kegiatan melalui pengalaman langsung*

Faktor terpenting dalam pembelajaran berdasarkan holistik adalah mengakomodasi cara berpikir anak yang masih konkret.

7. *Suasana menyenangkan dan bersahabat*

Pembelajaran yang dikemas secara bersahabat sehingga produk belajar bukan hanya menjadikan anak bisa belajar secara optimal.

8. *Lebih menekankan pada belajar untuk belajar*

Proses pengembangan kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran di sekolah (kelas) sifatnya dibatasi oleh ruang dan waktu.

D. Pengembangan Sosial Emosional Anak Berlandaskan Pendekatan Holistik

Syamsu Yusuf (2000), menyatakan unsur-unsur yang harus dipenuhi jika orang tua atau guru ingin mengembangkan keterampilan sosial yang didukung oleh pengendalian emosi yang wajar pada anak usia TK secara holistik:

1. Memberikan makan dan memelihara kesehatan fisik anak.
2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan psikologis, seperti toilet training (melatih buang air besar/kecil).
3. Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, merawat diri, dan keamanan diri.
4. Mengenalkan lingkungan kepada anak, seperti lingkungan keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat.
5. Mengajar tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dari dirinya.
6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, untuk melatih anak untuk berperilaku saat berhubungan dengan orang lain.
7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merumuskan aktivitasnya.

PERTEMUAN 1-14

Ragam Kegiatan Sesuai Prinsip Holistik

Prinsip	KegiatanStrategiPengembangan	
	Anak	Guru
Belajar sesuai kematangan anak	Memilih peran sesuai kesanggupannya. Memilih tugas/kegiatan yang sesuai kematangannya.	Menyediakanragampilihanperan yang mengakomodasi keragaman perkembangan anak. Misalnya, menyediakan berbagai sajak dengan variasi dan jumlah kata berbeda, menyediakan Puzzle dengan tingkat kesulitan berbeda.
Terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologis	Memanfaatkan waktu makan dan istirahat dengan baik. Melakukankegiatan yang dapat memotivasi belajarnya. Melakukan kegiatan sesuaiminatnya Melakukan kegiatan yang dapat memberikan efek kepuasan.	Menyediakanwaktumakan, istirahat, danmenguruskeperluanpribadipadaanak. Menumbuhkanmotivasiandanminatpadakegiatan yang sesuaikebutuhannya. Menciptakankondisibelajar yang aman, nyaman, dantentram
Lingkungan fisik, psikologis, danbudaya	Anak berada ditempat yang aman dan nyaman saatbelajar. Anak belajar dalam suasana tenang dantidakmencekam. Anak melakukan perilaku sesuai-nilai keyakinan nya serta akar budayanya. Anak melakukan kegiatan rutin danpembiasaan, seperti bacado'a ,salam.	Mengkondisikan tempat belajar yang memadai bagi anak, memudahkan gerak, dan mobilitas anak. Menjauhkan suasana belajar dari kebisingan, kesemrautan, dan tetap nyaman Menyediakan ragamdoa/bacaan, perilaku yang sesuai agama/nilai yang diperlukan sehari-hari.

PERTEMUAN 1-14



PERMASALAHAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK DAN KELOMPOK BERMAIN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yaitu kemampuan yang dimiliki didalam diri anak yang dimana anak mampu bersosialisasi dan mempunyai hubungan dengan orang lain, berperilaku yang sopan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan emosi yang wajar.

Menurut Hurlock ciri khas penampilan emosi anak adalah sebagai berikut :

1. Emosi yang bersifat sementara dan lekas berubah.
2. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak.
3. Emosi ini sering timbul dan nampak pada tingkah laku.
4. Reaksi emosinya bersifat individual.
5. Emosi berubah kekuatan.

A. Jenis-jenis dan identifikasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini

Diantaranya adalah :

1. Tempertantrum

Merupakan perilaku marah yang dimiliki anak secara berlebihan. Ini terjadi pada anak berumur 4 tahun. Perilaku ini muncul pada saat menginginkan sesuatu, dengan cara seperti marah secara berlebihan. Tempertantrum ini adalah permasalahan perkembangan emosi pada anak usia dini. Anak yang memiliki permasalahan pada perkembangan emosinya, jika mereka menginginkan sesuatu yang tidak segera dipenuhi mereka akan mengamuk dan berlebihan seperti memecahkan barang yang ada disekitarnya, berguling guling dilantai, meninju, menjerit, menangis menendang serta menghentakkan kaki.

2. Pemalu

Merupakan emosi yang negatif yang ada pada diri anak maupun seseorang yang sudah dewasa. Emosi pemalu yang negatif pada anak sangat berdampak tidak baik untuk berinteraksi dengan orang lain karena emosi ini bisa menghambat dan mengganggu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Ciri-ciri anak pemalu :

- Anak lebih senang bermain sendiri.

PERTEMUAN 1-14

- Anak lebih senang menyendiri.
- Pendiam.
- Tidak berani tampil saat bermain.
- Tidak mau maju kedepan.

3. Pembangkang

Yaitu perilaku yang tidak mau menuruti yang diperintahkan. Perilaku ini dapat dilihat pada diri anak seperti anak tidak patuh saat diperintah dan bersikap keras kepala, seenaknya sendiri dalam melakukan hal hal apapun.

4. Berbohong

Merupakan perilaku yang negatif yang dilakukan secara sadar. Perilaku ini muncul pada anak karena anak takut kalau dimarahi karna kesalahan yang mereka buat, berbohong untuk mengatasi kekurangan yang ada pada diri mereka.

5. Penakut

Merupakan hal yang alami. Perilaku ini merupakan bentuk emosi kecemasan. Jika rasa takut anak yang berlebihan ini berdampak tidak baik pada anak karna akan mengganggu aktivitas anak.

B. Permasalahan Emosi Pada Anak

1. Kurangnya Afeksi

Pengertian afeksi dalam psikologi adalah sikap yang timbul karna faktor eksternal dan bukanlah bawaan dari lahir.

Meliputi kasing sayang rasa kehangatan dan persahabatan dari orang lain. *Gangguan yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:*

- a. Perkembangan fisik terlambat.
- b. Gagap atau gangguan bicara.
- c. Sulit konsentrasi.
- d. Sulit membina hubungan dengan orang lain.
- e. Kurang minat terhadap orang lain.

2. Anxiety (Cemas)

Adalah rasa takut terhadap sesuatu tanpa sebab yang jelas yang sering kali berlangsung lama biasanya terjadi pada usia 3 tahun. Gejala : gelisah, menangis, sulit tidur, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan bernafas. Penyebab utama cemas adalah kurangnya rasa aman.

Berikut sumber sumber yang menimbulkan rasa tidak aman :

PERTEMUAN 1-14

- Orang tua dan guru kurang konsisten.
- Orang menuntut prestasi anak.
- Tidak ada batasan yang jelas dari orangtua.
- Kritik yang berlebihan dari orang dewasa.
- Merasa bersalah.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi anak cemas :

- Menemtramkan.
- Mencoba mengalihkan perhatian.
- Tidak mendesak anak untuk memberikan penjelasan.
- Ajakan anak untuk melakukan relaksi.
- Melakukan hal hal yang menyenangkan anak.
- Membiasakan anak mengekspresikan perasaannya.
- Minta bantuan ahli apabila cemasnya berlarut larut.

3. Hipersensitivitas

Adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan sering dijumpai anak anak.

Penyebab hipersensitivitas :

- Merasa kurang atau tidak sama dengan orang lain.
- Adanya harapan yang tidak realistis.
- Sikap orang tua yang memanjakan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatainya :

- Menghindari sikap overprotektif (rasa ingin dilindungi) pada anak.
- Mengajarkan anak untuk memandang dirinya propesional.
- Mengajarkan keterampilan pada anak.

4. Fobia

Adalah perasaan takut pada obyek yang sebenarnya tidak membahayakan dan tidak menjeramkan.

- Fobia terdiri dari aspek emosi dan tingkah laku.
- Compulsive : rasa takut yang tidak beralasan namun tidak berdaya untuk mengatasinya.

Usaha penyembuhannya :

- Mengembalikan rasa percayadiri anak.
- Terapi psikolog.

Jenis-jenis fobia ada 5, yaitu :

PERTEMUAN 1-14

1. Fobia terhadap ruang terbuka (agoraphobia).
2. Fobia terhadap ruang tertutup (claustrophobia).
3. Fobia terhadap tempat yang tinggi (acrophobia).
4. Fobia terhadap tempay yang kotor akibat kuman (mysophobia).
5. Fobia terhadap suatu benda (photophobia).

Faktor-Faktor timbulnya permasalahan emosi (Reynold)

1. Latar belakang keluarga yang kasar.
2. Perasaan bertolak secara fisik maupun emosional oleh pihak orang tua.
3. Kehilangan terlalu dini seseorang yang disayangi.
4. Orangtua yang tidak mampu mencintai anak.
5. Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik.
6. Anak yang belum siap menangani situasi baru.
7. Cacat fisik.

C. Permasalahan Sosial Pada Anak

1. *Maladjustment (ketidakmampuan)*

Yaitu individu yang menyesuaikan diri buruk atau anak yang bermasalah. Terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Anak puas terhadap tingkah lakunya tetapi orang tidak dapat menerimanya.
2. Tinggkah laku diterima oleh lingkungan sosial.

Ciri-ciri pada anak :

- Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan.
- Jarang bersenyum atau bercanda.
- Suka mencuri benda benda kecil walau sering dihukum.
- Sering bertengkar.
- Sulit mengambil keputusan.
- Sering merusak.

2. *Egosentris*

Yaitu seseorang yang peduli terhadap diri sendiri dari pada orang lain.

3 hal yang mendasari egosentris :

- a. Merasa superior

Anak yang berharap orang menunggunya dan diberi peran pimpinan.

- b. Merasa inferior

PERTEMUAN 1-14

Individu akan memokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga didalam kelompoknya.

3. Karna merasa jadi korban

Perasaan diperlakukan secara tidak adil membuat mereka marah kepada semua orang.

4. *Anak yang terisolasi*

Kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosial sebagaimana ditemukan Hurlock :

a. Star

Anak yang disenangi oleh lingkungan temannya sehingga populer.

b. Accepted

Anak yang cukup dapat diterima lingkungan temannya sehingga cukup populer.

c. Climber

Anak yang berusaha diterima lingkungannya dengan mengikuti peraturan lingkungan.

d. Finger (pinggiran)

Seperti anak pinggiran tetap lebih takut tidak diterima.

e. Ineglected

Anak yang ditolak lingkungan sebab mereka pemalu menolak atau membuat yang tidak negatif.

f. Isolate

Anak yang terisolasi dilingkungannya karena tidak ada motivasi untuk bergaul.

5. *Agresif*

Tingkah laku menyerang baik secara fisik ataupun secara verbal baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan.

6. *Negativism*

Perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.

7. *Pertengkaran*

Perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan.

8. *Mengejek dan menggertak*

Mengejek : serangan secara lisan terhadap orang lain.

Menggertak : serangan yang bersifat fisik.

9. *Perilaku sok kuasa*

PERTEMUAN 1-14

Perilaku yang cenderung untuk mendominasi orang lain atau menjadi bos.

10. Prasangka

Terbentuk kata anak melihat perbedaan sikap dan penampilan dan dianggap sebagai tanda kerendahan.



EVALUASI PENGEMBANGAN SOSIAL SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK DAN KELOMPOK BERMAIN

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata “evaluation” (bahasa Inggris) kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi “evaluasi” dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English disebut bahwa evaluasi adalah to find out, decide the amount or value yang berarti suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.

Kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara berhati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi evaluasi itu menunjukkan pada sesuatu tindakan atau sesuatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pengetian tersebut selaras dengan dengan pengertian evaluasi menurut Ahmad Janan Asifudin, menurutnya evaluasi adalah kegiatan menilai keadaan dan kejadian dalam aktivitas pendidikan.

Dari pengertian diatas, evaluasi pengembangan sosial dan emosi anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu proses mencapai ketercapaian standar tingkat perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini. Dalam evaluasi, hasil dari kegiatan penilaian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidikan PAUD untuk menentukan apakah perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sudah optimal atau belum. Berdasarkan pengertian tersebut, karakteristik evaluasi pengembangan sosial dan emosi anak usia dini antara lain:

Evaluasi pengembangan sosial dan emosi anak usia dini merupakan suatu proses. Ini berarti sebagai suatu proses, pelaksanaan evaluasi pengembangan sosial anak usia dini terdiri dari beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Ini berarti, evaluasi dapat menunjukkan kualitas perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang dinilai.

B. Teknik Evaluasi di PAUD

PERTEMUAN 1-14

Ada dua jenis teknik yang dapat digunakan oleh pendidik PAUD dalam melaksanakan evaluasi pengembangan sosial dan emosi anak usia dini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik PAUD untuk mengevaluasi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan cara mengamati perilaku anak usia dini. Perilaku yang diamati bisa merupakan perilaku yang ditampilkan oleh anak ketika melakukan suatu kegiatan ataupun bisa juga perilaku yang ditampilkan oleh anak sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan.

2. Catatan Anekdotal

Pada dasarnya catatan anekdot merupakan bagian dari teknik observasi. Namun, catatan anekdot ini lebih memfokuskan pada kegiatan catatan mengenai sikap maupun perilaku anak usia dini yang terjadi secara insidental atau tiba-tiba. Jadi, dilakukan catatan anekdot merupakan catatan yang dibuat oleh observer mengenai berbagai perilaku luarbiasa ataupun perilaku khusus yang ditampilkan oleh responden pada situasi-situasi tertentu. Catatan anekdot dibuat oleh pendidik PAUD mendeskripsikan sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai apa yang dilihat dan didengar) dengan cara objektif (tanpa dibuat-buat) yang mengungkapkan kapan dan dimana peristiwa tersebut terjadi, serta apa yang dilakukan dan diperbuat oleh anak usia dini.

C. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi ini mencolok pada usia (2,5 – 3,5) tahun, dan (5,5 – 6,5 tahun).

a. Ciri Utama Reaksi Emosi pada Anak

Adapun karakteristik reaksi emosi anak adalah berikut ini :

1. Reaksi Emosi Anak Sangat Kuat

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi setiap peristiwa, baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat. Bagi anak semua peristiwa adalah menarik dan menakutkan. Tidak ada peristiwa yang dianggap sederhana oleh anak. Dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambah matangnya emosi anak maka anak akan semakin terampil dalam memilah dan memilih kadar keterlibatan emosionalnya.

2. Reaksi Emosi Sering Kali muncul pada setiap Peristiwa dengan Cara yang Diinginkan.

Anak tiba-tiba menangis atau merjok dengan sebab yang tidak jelas. Anak melakukan hal tersebut, dikarenakan ia memang menginginkannya, sekalipun tidak ada pencetusnya misalnya anak tiba-tiba menangis karena merasa bosan. Untuk anak yang lebih muda usianya, hal ini masih

PERTEMUAN 1-14

bisa ditoleransi. Namun, bagi anak usia 4-5 tahun, hal ini tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperhatikan reaksi emosi dengan cara yang dapat diterima lingkungan.

3. Reaksi Emosi Anak Mudah Berubah dari Satu Kondisi ke Kondisi Lainnya.

Bagi seorang anak sangat mungkin saat ini ia menangis dengan kres. Namun, ketika ibunya mengalihkan perhatiannya pada benda-bendayang disukainya, ia dapat langsung berhenti menangis dan melupakan kejadian yang baru saja mmembuatnya marah dan kecewa. Reaksi emosi anak mudah teralihkan dan mudah berganti daru satu kondisi ke kondisi yang lain.

4. Reaksi Emosi Bersifat Individual

Reaksi emosi bersifat individual, artinya sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama, namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan setiap individu berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi yang diperlihatkan pun dapat berbeda-beda pula.

5. Keadaan Emosi Anak dapat Dikenali Melalui Gejala Tingkah Laku yang Ditampilkan

Pada dasarnya semua anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku, dibandingkan mengungkapkan secara verbal. Hal ini juga tampak pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan kehidupan emosinya secara terbuka. Mereka biasanya sering memperlihatkan gejala tingkah laku, antara lain melamun, tingkah laku gelisah, seperti mengisap jari, menggigit kuku, kesulitan bicara (shuttering).

b. Bentuk Reaksi Emosi pada Anak

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab tercetusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikannya. Ada beberapa bentuk-bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 117) adalah berikut ini:

1. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak.

Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, misalnya ketidakmampuan anak melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk.

PERTEMUAN 1-14

Bayi-bayi biasanya marah karena secara fisik ia merasa tidak nyaman, dihambat untuk bergerak, dimandikan atau dipakaikan baju. Kadang-kadang ketidakmampuan anak untuk menyatakan sesuatu secara verbal pada saat awal anak belajar bicara dan kurang mendapat perhatian juga bisa membuat ia marah. Menurut Hurlock (1991) reaksi marah umumnya bisa dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu berikut ini.

- Marah yang implusif biasanya disulut juga agresi. Marah jenis ini tujukan langsung pada orang lain binatang atau objek, bisa dalam bentuk reaksi fisik, bisa pula verbal, bisa ringan, bisa berat atau intens. Amukan atau temper tantrum adalah hal yang biasa dijumpai pada anak-anak. Biasanya anak-anak juga tidak ragu-ragu untuk menyakiti orang atau anak lain dengan cara, seperti memukul, menggigit, meludah, menendang, mendorong. Di usia sekitar empat tahun kemarahan itu masih ditambah lagi dengan kata-kata yang kasar atau ejekan-ejekan.
- Marah yang terhambat adalah marah yang tidak dicetuskan karena dikendalikan atau ditahan. Biasanya anak menarik diri, melarikan diri dari anak atau orang lain, yang menyebabkan ia marah. Biasanya sikap lesu, masa bodoh atau tidak berani. Oleh karenanya, anak yang marah dengan cara ini sering merasa sia-sia atau tak berguna. Inilah cara mereka untuk menerima frustrasi dan mereka menanggapi menahan marah adalah lebih baik daripada mengekspresikan karena mereka terbebas dari risiko penolakan sosial.

2. Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindar dari objek yang ditakuti.

Setiap periode mempunyai ciri ekspresi rasa takut. Reaksi takut sering diperlihatkan dengan gejala fisik, yaitu mata membelalak, menangis, sembunyi atau memegang orang, diam tidak bergerak.

Pada periode awal anak, rasa takut timbul disaat dirinya merasa terancam oleh benda-benda yang ditemuinya (misalnya pisau dan mobil). Stranger anxiety di sini anak belum mengenal/mampu memahami bahwa bukan dirinya yang terancam oleh benda tersebut. Reaksi yang ditampilkan adalah anak yang melakukan gerak motorik, misalnya berlari, bersembunyi, memegang orang yang dikenalnya.

Pada periode akhir anak-anak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya (misalnya takut gagal,

PERTEMUAN 1-14

berbeda dengan orang lain, status, dan sebagainya). Keadaan ini disebabkan anak telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir sehingga mampu membentuk fantasi dan menilai dirinya sendiri.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock (1991) menhemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu: shyness atau rasa malu, embarrassment atau merasa kesulitan, khawatir, dan anxiety atau cemas. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Shyness atau malu adalah reaksi takut yang ditandai dengan “rasa segan” berjumpa dengan orang yang dianggap asing. Sejak enam bulan anak mulai mengalami kematangan secara intelektual, keadaan ini menyebabkan mereka mulai mampu membedakan anatara orang yang dikenalnya dan tidak dikenalnya, namun pada usia ini mereka belum matang untuk memahami dirinya. Reaksi yang ditampilkan adalah memalingkan muka atau merangkak biasanya bersembunyi dan mengintip. Pada periode awal anak dan akhir anak, reaksi ini timbul bila mereka memiliki perasaan tidak mengenal perlakuan orang lain kepadanya.

b. Embarrassment (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan reaksi takut terhadap penilaian orang lain pada dirinya. Timbulnya reaksi ini karena anak sudah mampu memahami harapan dan penilaian yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial. Reaksi ini berhubungan dengan kesadaran akan dirinya yang terancam.

c. Khawatir timbul disebabkan oleh rasa takut yang dibentuk oleh pikiran anak sendiri, biasanya mengenai hal-hal khusus, misalnya takut dihukum orangtua, takut tidak populer, dan lain sebagainya.

d. Anxiety atau cemas, merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif. Perasaan cemas dapat membuat anak terhambat perkembangannya karena dapat mengakibatkan ia tidak berani berbuat sesuatu, tidak mau bertemu orang lain, tidak mau ke sekolah, dan lain sebagainya. Perasaan cemas ini kadang ditandai dengan perubahan fisiologis, seperti berkeringat, muka pucat, dan tubuh tegang.

3. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menumbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya bercampur dengan marah dan takut. Reaksi cemburu dapat langsung ataupun ditekan. Menurut Hurlock (1991) reaksi ini meliputi meliputi pengunduran diri ke arah bentuk perilaku

PERTEMUAN 1-14

yang infantile, seperti mengompol, mengisap jari, makan-makanan yang aneh-aneh, kenakalan yang umum, perilaku merusak, menunjukkan kasih sayang atau sikap membantu yang tidak diminta, melampiaskan perasaan kepada binatang atau mainan.

Penyebab utama yang menimbulkan kecemburuan pada masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

- a. Cemburu yang terjadi di masa kanak-kanak biasanya berasal dari kondisi rumah. Misalnya, kehadiran adik baru yang menyita lebih banyak waktu sang ibu sehingga si kakak merasa kurang mendapat perhatian. Dalam situasi ini biasanya si kakak menjadi kesal, sakit hati serta benci pada ibu dan si adik.
- b. Situasi sosial di sekolah juga bisa menjadi penyebab timbulnya rasa cemburu pada anak. Rasa cemburu yang berasal dari rumah sering dibawa pula ke sekolah. Dalam hal ini anak biasanya bersikap posesif (ingin memiliki sendiri perhatian) terhadap guru atau teman tertentu.

4. Gembira

Setiap orang pada berbagai usia mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum, atau tertawa. Dengan perasaan menyenangkan seseorang dapat merasakan cinta, dan kepercayaan diri. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya.

a. Karakteristik dan Tingkah Laku Sosial

Dalam perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periodenya. Ciri- ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Periode Bayi

1-2 Bulan	Belum mampu membedakan objek dan benda
3 bulan	1. Otak mata sudah kuat dan mampu melihat pada orang atau objek dan mengikuti gerakan 2. Telinga sudah mampu membedakan suara. Mulai mampu membedakan objek dan orang, siap belajar untuk menjadi manusia sosial. 3. Senyum sosial (social smiles) apabila orang yang dikenalnya datang dan menangis apabila ditinggal.
4 bulan	Memperlihatkan tingkah laku, memperhatikan apabila ada orang yang bicara, membuat penyesuaian dengan tertawa padanya.
4-6 bulan	Tersenyum dengan bayi lain.
5-6 bulan	Bereaksi berbeda terhadap suara yang ramah dan tidak.
7 bulan	Kadang- kadang agresif, menjambak, menyakar, dan sebagainya.

PERTEMUAN 1-14

6-8 bulan	Memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain.
7-9 bulan	Mengikuti suara- suara, tingkah laku yang sederhana.
9-13 bulan	Meniru suara, mengeksplorasi bayi lain, menjambak dan sebagainya. Bisa bermain dengan permainan tanpa komunikasi.
12 bulan/1 tahun	Mengenal larangan.
13-18 bulan	Mulai minat terhadap bayi lain.
15 bulan	Memperlihatkan minat yang tinggi terhadap orang dewasa dan selalu ingin dekat serta mutasi dengan mereka.
24 bulan (2 tahun)	Dapat membantu melakukan aktivitas sederhana. Menggunakan permainan sebagai alat untuk hubungan sosial. Di sini mereka bermain bersama, tetapi tidak ada interaksi – solitary a paralel play.

2. Periode Prasekolah

Adapun ciri sosialisasi periode prasekolah adalah sebagai berikut :

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya.
- b. Dikenal dengan istilah preang age. Dikatakan preang Karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.

Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

- c. Hubungan dengan orang dewasa.
- d. 3-4 tahun mulai bermain bersama (cooperative play). Mereka tampak mulai mengobrol selama bermain. Memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

3. Periode usia sekolah

Minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Mereka membentuk kelompok (gang) sehingga periode ini disebut periode gang age. Peranan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Diantara pengaruh yang ditimbulkannya pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya berikut ini.

PERTEMUAN 1-14

- a. Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.
- b. Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain di luar nilai orang tua.
- c. Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa ber kawan.

Sementara itu Hurlock (1978) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1. Kerja sama

- a. Anak belajar bermain atau bekerjasama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

2. Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin, maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat pada perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

4. Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

5. Simpati

Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

7. Ketergantungan

PERTEMUAN 1-14

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara- cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

8. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

9. Meniru

Anak- anak melakukan peniruan terhadap orang- orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak- anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

10. Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

d. Tahapan Penerimaan Sosial

Salah satu perkembangan sosial yang dialami anak adalah proses penerimaan sosial. Pengalaman ini akan membekali anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Fungsi teman sangat penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut Hetherington (1987) fungsi teman ini diantaranya adalah membantu anak belajar mematuhi aturan- aturan melalui bermain, menjadi sumber informasi, teman berfungsi sebagai pendorong perilaku positif atau negative bagi anak.



HAKIKAT PERKEMBANGAN MORALITAS; PEMAHAMAN DAN PENANAMAN MORAL PADA AUD

1. Hakikat Moralitas pada AUD

Pengertian moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Moral sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik adalah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaliknya dengan moral yang jahat. Ada beberapa pengertian moral diantaranya :

- a. Moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.

PERTEMUAN 1-14

- b. Moral ialah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
- c. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008), moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan moralitas dimaknai dengan kesusilaan. Pembahasan Moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerima nya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia.

Pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang ber peradaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

2. Pemahaman dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini

Pendidikan formal di TK yang menerapkan pendidikan nilai moral. Pemahaman nilai moral ini diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, contohnya anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Proses stimulasi atau pemberian stimulasi kepada anak usia dini untuk membentuk kepribadian sangatlah penting. Salah satu stimulasi yang bisa diberikan adalah penanaman nilai moral.

Pemahaman moral melalui kegiatan pembiasaan akan berdampak baik bagi anak, ini disebabkan oleh tingkah perilaku yang baik terus diulang-ulang sehingga membuat anak yang tidak

PERTEMUAN 1-14

baik menjadi baik. Kegiatan seperti bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, pembiasaan merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk memberikan pemahaman moral pada anak usia dini.

Perkembangan moral menurut Piaget terjadi dalam dua tahapan, yaitu :

- a. Tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan
- b. Tahap moralitas otonomi atau moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik

Bercerita adalah salah satu metode untuk memberikan pemahaman moral kepada anak. Berikanlah cerita kepada anak yang tidak sering mereka dengar, seperti cerita kearifan lokal. Contohnya kearifan lokal Jawa Barat cerita bawang merah dan bawang putih, yang dalam cerita tersebut disampaikan pesan-pesan moral bahwa kita tidak usah sombong dengan apa yang kita miliki sekarang, tidak boleh melawan perintah dari orang tua, tidak boleh berkata kasar kepada teman ataupun orang tua, harus tetap baik kepada orang yang telah menjahati kita, sabar dalam situasi apapun, dan sebagainya.

Ketika pemahaman dan penanaman moral ini tidak diterapkan sejak dini, hal kemungkinan yang akan terjadi adalah anak yang melakukan kekerasan, berkata kasar, berkelahi, dan sebagainya. Ini diakibatkan kelalaian orang tua yang tidak mengawasi kegiatan sehari-hari anak atau tidak mengawasi anak ketika menonton hal-hal yang tidak seharusnya dilihat. Maka tugas guru lah untuk memberikan pemahaman nilai-nilai moral kepada anak yang baik dan mana yang buruk. Tugas orang tua pun berperan aktif dalam memberikan pemahaman nilai-nilai moral sesuai dengan kepercayaan nya.

3. Manfaat Pemahaman dan Penanaman Moralitas pada AUD

Perkembangan moral pada anak usia dini mencakup pada pikiran, perasaan dan perilaku serta kebiasaan yang ada pada diri anak sehingga anak perlu dibiasakan untuk berbuat baik, sopan dan santun kepada orang lain, dan perlu diberi pengertian mengenai ungkapan-ungkapan budaya mana yang baik dan buruk maupun yang benar atau yang salah. Jika sejak dini sudah dibiasakan dengan tingkah laku yang baik maka mereka akan terbiasa dengan itu semua sampai mereka tumbuh dewasa.

Mengajarkan moral pada anak usia dini bisa dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada anak. Misalnya, seperti orang tua berbuat baik atau menghargai orang lain mereka pasti juga akan meniru perilaku orang tuanya. Karena anak usia dini mereka akan meniru apapun yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Selain itu sesibuk apapun orangtua juga harus meluangkan waktunya untuk memaknai dan menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Contoh Pemahaman dan Penanaman Moralitas pada AUD

PERTEMUAN 1-14

Cara pelaksanaan penanam nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang sekolah dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.

Pada jalur pendidikan formal cara penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan jadwal tatap muka yang ditentukan yaitu meliputi :

1. Persiapan kegiatan pembelajaran

Persiapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan:

- a. Media pembelajaran yang dipergunakan dalam penanaman nilai-nilai moral terdiri dari media pembelajaran sederhana dan media pembelajaran tradisional dan alat permainan edukatif (APE).
- b. Menggunakan buku pegangan sebagai acuan untuk mengajarkan pendidikan moral, menggunakan segala macam buku yang berkaitan dengan pendidikan moral untuk anak usia dini. Salah satu buku yang dilakukan adalah buku tentang metode pengembangan moral dan nilai agama.

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

a. Penataan lingkungan bermain

Lingkungan main disiapkan tergantung dari rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian alat dan bahan main, alat dan bahan main yang dipersiapkan disesuaikan dengan rencana dan tujuan pembelajaran serta usia dan perkembangan anak. Selain itu mainan juga dibuat bervariasi dan semenarik mungkin, tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa.

b. Kegiatan pembelajaran

Guru memberi dukungan kepada anak didik, membantu anak didik yang membutuhkan bantuan, serta mendorong anak didik untuk mencoba cara lain agar anak dapat berkreasi. Kemudian mengumpulkan hasil kerja anak lengkap dengan nama dan tanggal. Tidak lupa guru selalu mengingatkan anak didiknya agar tidak lupa membereskan sendiri alat mainnya.

3. Kegiatan penutup

Setelah kegiatan ini usai, guru menanyakan kembali kegiatan yang baru saja mereka lakukan. Tujuannya untuk melatih daya ingat anak-anak dan memperluas perbendaharaan kata.

PERTEMUAN 1-14



PENGEMBANGAN STRATEGI, METODE DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MORAL

1. Strategi Pengembangan Agama Dan Moral

Cara menanamkan moral pada anak usia dini

Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, Strategi aktivitas dan bermain, dan Strategi pembelajaran (Wantah, 2005: 109).

a. Strategi Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. Dengan latihan dan pembiasaan terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa lainnya, maka anak memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu menghormati kakaknya atau orang tuanya.

b. Strategi Aktivitas Bermain

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap anak dapat digunakan dan dikelola untuk pengembangan perilaku moral pada anak. Menurut hasil penelitian Piaget (dalam Wantah, 2005: 116), menunjukkan bahwa perkembangan perilaku moral anak usia dini terjadi melalui kegiatan bermain. Pada mulanya anak bermain sendiri tanpa dengan menggunakan mainan. Setelah itu anak bermain menggunakan mainan namun dilakukan sendiri. Kemudian anak bermain bersama temannya bersama temannya namun belum mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Selanjutnya anak bermain bersama dengan teman-temannya berdasarkan aturan yang berlaku.

c. Strategi Pembelajaran

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan (Wantah, 2005: 123).

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan cirri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan

PERTEMUAN 1-14

pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan moral anak usia dini. Menurut Wantah (2005: 129) teknik-teknik dimaksud adalah: Membiarkan, Tidak Menghiraukan, Memberikan Contoh (Modelling), Mengalihkan Arah (Redirecting), Memuji, Mengajak, Menantang (Challenging)

Beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

a. Memberi contoh

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru . karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan sholat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan Hadis-hadis pendek.

b. Melibatkan anak menolong orang lain.

Anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.

c. Bercerita serial keagamaan

Bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya.

d. Menanamkan disiplin dan pembiasaan pada anak usia dini

Tidak hanya orang dewasa, sifat disiplin sangat penting ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Mungkin di usia anak-anak yang masih belum mempunyai tanggung jawab yang besar, kedisiplinan bukanlah hal yang penting. Namun bila sifat disiplin tersebut ditanamkan kepada buah hati kita sejak masa kanak-kanak, tentu akan menjadi sebuah modal yang sangat berharga bagi buah hati kita kala dewasa kelak. Namun menanamkan sifat disiplin bagi anak-anak tentu bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan, dan tentunya dengan bantuan dari orang tua.

PERTEMUAN 1-14

Sebagai orang tua yang menginginkan buah hatinya menjadi anak yang disiplin, sifat disiplin itu sendiri harus tertanam di dalam hati orang tua. Dengan kata lain, semua harus dimulai dari orang tua, yang nantinya akan ditransfer atau diajarkan kepada anak. Adalah hal yang sia-sia bagi kita, orang tua yang menginginkan buah hatinya menjadi anak yang disiplin, namun kita sendiri kurang disiplin.

Disiplin sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab dan peraturan. Tanggungjawab kita dengan buah hati kita tentu berbeda. Namun di dalam menaati peraturan, tentu sangat membutuhkan keselarasan. Orang tua dan anak harus menaati peraturan atau norma yang berlaku di tengah keluarga. Norma dan peraturan di dalam sebuah keluarga, tentu akan berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Oleh karena itu, orang tua harus bertanggungjawab secara penuh dalam mendidik anak agar menaati peraturan atau norma di dalam keluarga kita masing-masing.

Menanamkan sifat disiplin kepada anak, harus dimulai dari hal-hal yang kecil. Kita sebagai orang tua, atau sebagai orang yang lebih dewasa tentu harus peka dalam hal ini. Mungkin kita bisa memulainya dengan cara membuatkan jadwal makan, tidur, mandi, dan aktivitas-aktivitas yang lain. Hal ini sangat penting agar buah hati kita belajar bagaimana cara menghargai waktu dan menaati peraturan. Mungkin bagi kita bukanlah hal yang terlalu bermasalah saat kita membelanjakan uang yang kita miliki sesuai dengan keinginan kita.

2. Pendekatan dan Metode Dalam Penanaman Nilai moral Kepada Anak Usia Dini

Metode dan pendekatan seringkali digunakan secara bergantian, bahkan keduanya seringkali dikaburkan atau disamakan dalam penggunaannya. Keduanya sebenarnya memiliki sedikit perbedaan yang bisa dijadikan untuk memberikan penegasan bahwa kedua istilah tersebut memang berbeda. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta edisi III (2007: 275) pendekatan memiliki arti hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris arti pendekatan adalah jalan untuk melakukan sesuatu (John M. Echols, 2002: 35). Dari dua arti tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan setidaknya mengandung unsur sebagai suatu kegiatan yang meliputi: proses perjalanan waktu, upaya untuk mencapai sesuatu, dan dapat pula memiliki ciri sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu. Terkait dengan hal tersebut di atas, tepat kiranya sebagai pendidik ataupun orang tua memahami bahwa untuk menyampaikan sesuatu pesan pendidikan diperlukan pemahaman tentang bagaimana agar pesan itu dapat sampai dengan baik dan diterima dengan sempurna oleh anak didik. Untuk mencapai ketersampaian pesan kepada anak didik tentunya seorang pendidik atau orang tua harus memiliki atau pun memilih keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan

PERTEMUAN 1-14

pola pikir dan perkembangan psikologi anak. Ketepatan atau kesesuaian memilih pendekatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penanaman nilai moral untuk anak usia dini.

Sementara metode memiliki sedikit arti yang berbeda dengan pendekatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa Taman Kanak-kanak memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya saja guru TK jarang sekali yang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk anak TK. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting (Moeslichatun, 1998: 7) Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik.

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005 : 27-28). Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain.

Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya : membaca langsung dari buku cerita atau dongeng. Menggunakan ilustrasi dari buku. Menggunakan papan flanel. Menggunakan media boneka. Menggunakan media audio visual. Anak bermain peran atau sosiodrama. (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 87).

PERTEMUAN 1-14

Strategi atau cara yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moral adalah dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dalam satu kelas dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk dilantai mengelilingi guru yang duduk di kursi kecil di kelilingi oleh mereka. Anak-anak yang duduk di lantai akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk pada kursi meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar, melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang keempat membentuk plastisin. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, membentuk plastisin. Melalui cara ini masing-masing anak akan mendapatkan kegiatan atau pengalaman belajar yang sama secara bergantian.

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa.

Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja. Oleh karena itu bernyanyi merupakan salah satu metode penanaman nilai moral yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut. Lagu yang baik untuk kalangan anak TK harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang. b. Mudah dihafal oleh anak. c. Ada misi pendidikan. Sesuai dengan karakter dan dunia anak. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.28).

3.. Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun, dan sebagainya terutama pada bagian akhir suku kata (Poerwadarminta, 2007: 1008). Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa

PERTEMUAN 1-14

senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkapkan sesuatu melalui sajak sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.29)

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di TK dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Berkaryawisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, dan memperluas perolehan informasi.

Metode ini juga dapat memperluas lingkup program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak mungkin dapat dihadirkan di kelas. Melalui metode karya wisata ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak. Pertama, bagi anak karya wisata dapat dipergunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan anak. Informasi-informasi yang didapatkan anak melalui karya wisata dapat pula dijadikan sebagai batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain dalam proses pembelajaran. Kedua, karya wisata dapat menumbuhkan minat tentang sesuatu hal, seperti untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan maka anak dapat dibawa ke kebun binatang.

Mereka mendapat kesempatan untuk mengamati tingkah laku binatang. Minat tersebut menimbulkan dorongan untuk memperoleh informasi lebih lanjut seperti tentang kehidupannya, asalnya, makannya, cara berkembang biaknya, cara mengasuh anaknya, dan lain-lain. Ketiga, karya wisata kaya akan nilai pendidikan, karena itu melalui kegiatan ini dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Apabila dirancang dengan baik kegiatan karya wisata dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan sosial anak, misalnya kemampuan dalam menggalang kerja sama dalam kegiatan

PERTEMUAN 1-14

kelompok. Keempat, karya wisata dapat juga mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, seperti: sikap mencintai lingkungan kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Karya wisata membantu anak memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan bermacam pekerjaan, kegiatan yang menghasilkan suatu karya atau jasa.

Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

- Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, pendekatan ini sudah banyak menuai kritik dari para pakar pendidikan. Akan tetapi pendekatan ini masih dapat digunakan. Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

- Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Pertanyaan yang muncul, apakah pendekatan ini dapat digunakan untuk anak TK? Ternyata jawabannya dapat, karena anak TK yang berumur 6 tahun berada dalam masa transisi ke arah perkembangan moral yang lebih tinggi, sehingga mereka perlu dilatih untuk melakukan penalaran dan keterampilan bertindak secara moral sesuai dengan pilihan-pilihannya (Dwi Siswoyo (2005:76).

- Teladan atau Contoh

PERTEMUAN 1-14

Anak TK mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Menurut Cheppy Hari Cahyono (1995 : 364-370) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyalurkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Dalam pendekatan ini profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral.

Banyak para ahli yang berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim, misalnya ia berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Dwi Siswoyo, 2005:76). Sementara, Kohlberg berpendapat bahwa tugas utama guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak. Tugas guru disini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

- Pembiasaan dalam Perilaku

Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut W. Huitt (2004) diantaranya adalah inculcation, moral development, analysis, klarifikasi nilai, dan action learning.

- Inculcation

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta untuk mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya modeling, penguatan positif atau negatif, alternatif permainan, game dan simulasi, serta role playing.

- Moral development

PERTEMUAN 1-14

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

- Analysis

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitik, dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai-nilai mereka, serta untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola-pola perilakunya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya diskusi rasional terstruktur yang menuntut aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisaan kasus-kasus analog dan riset serta debat.

- Klarifikasi nilai

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki dan juga yang dimiliki oleh orang lain, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, role playing games, simulasi, menyusun atau menciptakan situasi-situasi nyata atau riil yang bermuatan nilai, latihan analisis diri (self analysis) secara mendalam, aktivitas melatih kepekaan (sensitivity), aktivitas di luar kelas serta diskusi kelompok kecil.

- Action learning

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan kepada nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang tidak secara otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, tetapi anggota suatu sistem sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode didaftar atau diurutkan untuk analisis dan klarifikasi nilai, proyek-proyek di dalam sekolah dan praktek kemasyarakatan, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

PERTEMUAN 1-14



HAKIKAT PERKEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI

Konsep Dasar Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada AUD

Pelangi pelangi
Alangkah indahmu
Merah kuning hijau
Dilangit yang biru
Pelukismu agung
Siapa gerangan
Pelangi pelangi
Ciptaan tuhan

Dari syair lagu tersebut, dapat diambil makna yang tersirat dalam kalimat demi kalimat bahwa untuk mengenalkan anak pada nilai keagamaan, yang paling mudah adalah mengenalkan anak pada salah satu ciptaan Tuhan YME. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak yang berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahapan seperti itu, anak akan lebih mudah memahami dan mengetahui apapun apabila didekatkan dengan hal yang bersifat kasat mata (terlihat langsung).

Lebih lanjut, kekaguman anda mungkin akan bertambah kepada Tuhan YME bahwa ternyata kemampuan manusia dalam menangkap berbagai perkembangan kecerdasan itu yang menggunakan alam sadar hanya mencapai 10%. Pikiran bawah sadar turut menangkap berbagai hal yang terjadi disekitar individu saat proses pembelajaran berlangsung. Pikiran bawah sadar bekerja dengan melihat gambar yang kemudian diproses sebagai informasi terperinci proses bawah sadar mendorong seseorang dalam memikirkan/ mempelajari sesuatu. Yang menyimpan berbagai pengalaman dan pemahaman dari masa lalu manusia hingga ditemukan bahwa sadar lebih besar dari pikiran sadar (sadar hanya 10%).

Tahapan Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada AUD

1. Unreflective

Menurut John Echol (1995) dimaknai sebagai tidak mendalam, tidak/kurang dapat memikirkan secara mendalam, atau anak tidak dapat merenungkannya. Artinya, salah

PERTEMUAN 1-14

satu sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang abstrak, seperti memahami pengetahuan/ajaran agama, tidak merupakan hal yang harus dipedulikan serius.

2. Egocentris

Memiliki makna lebih mementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal. tidak peduli dengan urusan orang lain dan lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Memperhatikan sifat egosentris ini, kita sebagai pendidik sangatlah tepat apabila menganggap bahwa sifat tersebut merupakan hal yang wajar karena memang kondisi psikologis mereka yang masih labil dan belum matang. Kita harus banyak memaklumi hal itu. Namun, tidak berarti membiarkan tanpa upaya pada arah yang positif. Kita harus tetap melakukan pendekatan progresif dan tetap menggunakan pendekatan penyadaran kepada mereka.

3. Misunderstand

Ketika kita membicarakan berbagai hal yang bersifat abstrak (masalah ajaran agama) kepada orang dewasa, kita tidak dapat menjamin bahwa apa yang kita maksud akan mampu dipahami dengan 100% benar oleh orang dewasa tersebut. Setiap manusia memiliki perbedaan kecerdasan, daya tangkap, daya ingat, dan sebagainya. Terkadang akan terjadi kesalah pahaman atau salah mengerti.

Misunderstand akan muncul dikalangan anak usia dini ketika kita mengenalkan berbagai hal yang terkait dengan perkembangan nilai-nilai agama. Ilustrasi kasus anak yang mengalami kesalahpahaman dalam mempelajari ajaran agama :

- a. Ketika anak mendengar bahwa Allah itu maha besar, akan muncul pemahaman yang keliru dari diri anak yang membayangkan bahwa Allah itu seperti raksasa
- b. Ketika anak mendapat penjelasan bahwa Allah bersifat Maha pemberi/penyayang, anak pun akan membayangkan bahwa dia bias diberi uang, kue, atau es krim langsung dari Allah jika melakukan permohonan melalui bacaan do'a
- c. Ketika anak mendengar bahwa Allah itu maha melihat, akan terbayang pada pemikiran anak sebrapa besar mata Allah itu.

4. Verbalis dan ritualis

Anak usia sekitar 3 hingga 6 tahun berada pada fase perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Elizabeth b. h. (1997:188) bahwa setiap anak belajar berbicara dan mereka berbicara hamper tidak putus-putusnya. Keterampilan baru yang diperoleh meninggalkan rasa penting bagi mereka. Dalam usia 3-6 kemampuan bahasa anak akan semakin meningkat, sesuai penambahan usia.

PERTEMUAN 1-14

Diperkirakan rata-rata anak yang berusia 3-4 tahun menggunakan 15.000 kata setiap hari atau dalam setahunnya menggunakan kata kira-kira 5,5 juta kata.

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pendidik dalam masalah ini :

- a. Anak membutuhkan latihan dan rutinitas
- b. Pengalaman langsung adalah hal yang kritis bagi anak. (early childhood education & development centre, 2003 : 14 dan 16)

Demikian pula hal yang bersifat pengalaman belajar mereka. Pemerolehan pengetahuan pada anak usia prasekolah lebih banyak bersandar pada pengalaman langsung. Mereka belajar melalui badan mereka dengan cara melihat, mendengar, menyentuh mencicipi, atau encium sesuatu secara fisik hadir dihadapannya. Kita dapat memperkenalkan kegiatan langsung dalam acara ritual keagamaan. Pada agam islam, praktik shalat, berwudhu, atau berkunjung kemesjid.

5. Imitative

Biasanya anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang mereka lihat dan saksikan langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihat sebagai sebuah pengalaman belajar. Tentu hal itu dilandasi oleh masih terbatasnya kemampuan anak dalam mengungkapkan kata-kata atau keberanian bertanya dan menularkan gagasan sehingga lebih banyak meniru dari orang disekitarnya sebagai sebuah upaya belajar mereka.

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam mengkaji tahapan perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini :

- a. Prinsip penekanan pada aktifitas anak sehari-hari.
- b. Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/ keluarga anak.
- c. Prinsip keseaian anak dengan kurikulum spiral.
- d. Prinsip developmentally appropriate practice (DAP).
- e. Prinsip psikologi perkembangan anak.
- f. Prinsip monitoring yang rutin.

Kompetensi Hasil Belajar Dan Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Kurikulum

Tiga langkah pembaruan, yaitu dalam hal melakukan program pengejaran ketertinggalan pelajaran disekolah, mendefinisikan ulang apa yang harus dikerjakan disekolah, serta memolakan kurikulum kedalam empat pilar dengan penilaian diri dan pelatihan keterampilan hidup sebagai komponen kuncinya.

PERTEMUAN 1-14

William Daggett mengatakan, dunia yang akan ditinggali anak-anak kita berubah empat kali lebih cepat dari pada sekolah kita. Peter Kline dalam Gordon D. (1999;22) mengatakan belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan. Bila kita memperhatikan secara seksama, hakikat belajar anak usia dini khususnya TK pada waktu mempelajari apapun, termasuk nilai keagamaan, secara garis besarnya dapat dikategorikan menjadi 6 prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan :

1. Prinsip pengamatan
2. Prinsip peragaan
3. Prinsip bermain sambil belajar
4. Prinsip otonomitas
5. Prinsip kebebasan
6. Prinsip keterkaitan dan keterpaduan

Potret, Esensi, dan Target Pengembangan Nilai Keagamaan AUD

A. Potret

Adalah gambaran perkembangan kurikulum di negeri kita yang tidak kejelasannya dari tahun ketahun. Ketidak jelasan tersebut tentu merupakan indikasi betapa kita kurang adil dalam memperlakukan anak didik terhadap pembentukan kepribadian dan pengembangan berbagai potensi yang ada pada diri anak. Bila kondisi seperti ini dibiarkan begitu saja, tentu jangan salahkan anak jika dalam perkembangan hidupnya mengarah pada penguasaan potensi akademis belaka dan sangat minim dalam penugasan aspek nilai keagamaan.

Jika diperhatikan kebutuhan pokok manusia, dalam pandangan orang sekuler hal itu hanya meliputi kebutuhan makan, tidur, minum, dan seks. Kalau hanya berorientasi pada empat hal tersebut, tentu kita bias bertanya apa bedanya dengan kebutuhan hewan. Kesadaran inilah seyogyanya mampu mengingatkan kita bahwa bukan hanya hal tersebut yang kita butuhkan. Kita pun butuh ajaran agama, bimbingan Tuhan, dan nasihat kebenaran hidup.

B. Esensi

Esensi pengembangan nilai keagamaan anak harus menkankan pada aktifitas anak sehari-hari. Dimulai dari bangun tidur, mandi, berpakaian dan kegiatan lainnya sampai anak tidur kembali. Itulah esensi yang sesungguhnya harus kita warnai dan lengkapi dengan nilai keagamaan. Setiap langkah dan perilaku anak jika diwarnai dengan nilai

PERTEMUAN 1-14

keagamaan tentu akan menjadi suatu kebiasaan yang positif sekaligus mendekatkan anak dengan perilaku agamis.

C. Target

Sasaran yang hendak dicapai pada saat kita akan mengemangkan nilai-nilai keagamaan pada anak TK. Target ini didasarkan pada dua pemikiran bahwa pada hakikatnya anak :

1. Dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya lah yang turut menentukan mau menjadi pemeluk agama apa kelak dikemudian hari.
2. Pada awal kehidupan anak yang normal tentu akan melalui tahapan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan (tinjauan psikologis).

Dari target tersebut, diharapkan akan muncul suatu dampak positif yang berkembang pada dimensi kemanusiaan anak itu sendiri, yang meliputi fisik, akal fikiran, akhlak, perasaan, kejiwaan, estetika dan kemampuan sosialisasinya siwarnai dengan keagamaan.

5. Hakikat Spiritual Quotient dan Implikasinya

a. Hakikat Spiritual Quotient

Secara ilmiah, spiritual quotient yang sering diterjemahkan dengan kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini. pengagas teori ini adalah Danah Zohar dan Ian Marshall. Permasalahan spiritual quotient dalam pandangan para ilmuwan menjadi bahasan serius karena bagi mereka ada hal yang menarik pada sudut hati yang paling dalam disetiap manusia.

Mencermati hakikat perilaku AUD dan dihubungkan dengan perkembangan nilai keagamaan yang muncul bahwa pada dasarnya anak usia dini belum mampu memahami hukum sebab akibat dari setiap perilaku yang diperankan oleh setiap manusia. Pengembangan moral yang salah satu bahasanya adalah spiritual quotient sangat tepat diperkenalkan pada anak agar dapat membantu perkembangan mereka secara moral kearah karakter yang kokoh, andal, komprehensif.

b. Implikasi Spiritual Quotient dalam kehidupan anak sebagai Individu dan anggota masyarakat

Implikasi spiritual quotient dalam kehidupan anak usia dini hanya bersifat pengetahuan awal yang berfungsi sebagai pengingat dan pembatas dalam menentukan sikap serta perbuatanya.

c. Peran guru dalam Pengembangan Spiritual Quotient Anak

PERTEMUAN 1-14

Guru memiliki peran sebagai stimulator, motivator, dan fasilitator yang perlu menyediakan lingkungan yang kondusif sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Tanpa partisipasi aktif dan kontribusi yang optimal, sebaik apapun strategi yang ditetapkan akan memberikan dampak yang kurang baik. Selain peran guru, semua pihak juga harus memberi dukungan yang sama untuk mengembangkan spiritual quotient, termasuk orang tua dan lingkungan masyarakat.

Tanpa komitmen yang jelas dari semua pihak dan tidak dimilikinya konsistensi dari semua pihak, justru disitulah awal kerusakan spiritual quotient yang akan melanda anak bangsa.



RUANG LINGKUP PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA BAGI ANAK USIA DINI

- PENGERTIAN NILAI-NILAI AGAMA

Pengertian nilai-nilai agama, dalam agama merupakan pengetahuan mendasar yang berupa ajaran ajaran bersumber dari Tuhan Yang Mah Esa yang meliputi pikiran, keyakinan, akhlak dan segala sesuatu yang berorientasi kepada implementasi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

1. Pengembangan nilai agama anak usia dini ternyata berkisar pada kegiatan hidup sehari-hari mulai dari kegiatan lingkungan sekolah, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan pembiasaan pada kegiatan rutin yang berhubungan dengan pembiasaan aturan agama bagi diri sendiri.

Padahal ruang lingkup pengembangan agama anak usia dini terdapat pada garis – garis besar program kegiatan belajar yang menganut pada pembelajaran anak usia dini. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum dan pedoman pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Dan pemerintah memberikan rincian yang pasti tentang pokok-pokok materi lengkap dengan kompetensi standarnya

Agar pendidikan nilai-nilai agama bagi anak-anak lebih terarah. Dan kita lihat dalam kurikulum yang kita pakai hanya memuat garis besarnya saja, tersirat dan terkesan kurang adil dibanding dengan pokok pokok materi pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan jasmani, dirinci lebih jelas dan padat, pada nilai – nilai agama tidak begitu rinci

Agar lebih mantap dalam pembinaan dan pengembangan potensi keagamaan AUD harus diperhatikan hakikat AUD. Dalam pandangan ilmu psikologi memiliki keunikan, karakter khusus dan kemampuan meniru serta rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam menentukan /memberikan ruang lingkup pengembangan nilai-nilai agama pada

PERTEMUAN 1-14

AUD, dimulai dari kebutuhan anak tentang rutinitas kehidupan pribadi anak mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan tersebut yang harus kita warnainuansa nilai-nilai agama, ritualitas secara mendalam, sehingga mudah untuk kita apa yang akan kita targetkan. Dan akan lebih mudah menanamkan benih keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin. Dalam kepribadian anak di sekolah, akan terlihat dalam perkembangan kehidupan jasmaniah.

Melihat tujuan umum pengembangan kehidupan beragama pada AUD, hendaknya guru dan orang tua mengetahui tujuan khususnya. Dalam menentukan tujuan khusus pengembangannilai-nilai agama dan penanaman pada AUD, guru dan orang tua melihat dan mempertimbangkan sebagai berikut;

- a. Aspek Usia
- b. Aspek Fisik
- c. Aspek Psikis Anak.

Aspek-aspek tersebut diatas sangat penting diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada AUD yang berkisar usia 4-6 tahun. Aspek psikis dan fisik AUD terlihat seiring dengan perkembangan AUD tersebut Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak.

1. Meletakkan dasar-dasar keimanan.
2. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budipekerti yang terpuji.
3. Meletakkan dasar-dasar ibadah sesuai dengan kemampuan anak.

2. CARA PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA DIRI ANAK.

Setiap manusia yang dilahirkan, pada setiap anak tersebut polos, suci dan mempunyai faktor penentu kualitas keagamaan anak sendiri, banyak ditentukan oleh peran serta orang tua. Landasan akan memberikan makna yang sangat penting dalam faktor lingkungan keluarga menentukan yang sangat penting bagi keagamaan anak.

Oleh sebab itu peranserta orang tua, tidak boleh asal dan sekedarnya, pada saat mulai mengenalkan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak, supaya anak memiliki pondasi agama yang kokoh. Maka orang tua harus berperan serta secara berkualitas. Menurut Badudu Zein, anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan memiliki potensi jasmani yang berkaitan dengan fisik motorik dan potensi rohani yang berkaitan dengan kemampuan intelektual maupun spiritual dan ada juga nilai-nilai agamanya. Maka anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Namun Tuhan Yang Maha Esa telah membekali mereka dengan berbagai potensi yang tersembunyi, apabila keadaan manusia yang masih kecil, suci, dan

PERTEMUAN 1-14

bersih serta berpotensi tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal yang positif, maka mereka akan tumbuh liar dan tidak terkendali.

Oleh sebab itu peran orang tua dan guru mengembangkan potensi anak sejak dini sangat penting, dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai awal kehidupannya. Tuhan membekali mereka dengan berbagai potensi yang harus dicermati dan dikembangkan, sebagai amanah dari sang pencipta. Membina potensi dalam diri anak adalah tugas orang tua dan guru secara nyata. Dirumah orang tua mempunyai kewajiban, bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani belaka, akan tetapi para orang tua itu untuk mendidik dan membimbing anak dengan nilai-nilai keagamaan yang harus dipraktekkan dalam rutinitas di kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan disekolah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh guru, seyogianya diintegrasikan/dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar, dari pembukaan sampai penutup. Apabila nilai-nilai tersebut tertanam kuat pada diri anak, maka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Jika anak nilai-nilai keagamaan nya tidak ditanamkan secara maksimal maka akan muncul perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

3. MUNCULNYA NILAI-NILAI AGAMA PADA DIRI ANAK.

Nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilalui sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan nilai-nilai agama, sebagai pengalaman belajarnya, akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup dalam menghayati apa yang telah dipelajarinya. Seperti tidak merasa butuh, kurang tertarik dan tidak serius dalam mempelajarinya.

Lain halnya dengan anak yang mendapat pendidikan agama yang cukup dari keluarga, akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agamis, kawan sebayanya yang taat beribadah dan pengalaman keagamaan yang baik disekolah, maupun ditempat ibadah maka anak itu memiliki kecenderungan untuk hidup dengan warna dan kebiasaan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Anak merasa terbiasa menjalankan ibadah ritual keagamaan, akan takut bila melanggar aturan agama, dan mempunyai rasa sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

4. PERKEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANAK

Faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama pada diri anak yaitu;

- Faktor bawaan [internal]
- Faktor lingkungan [eksternal]

PERTEMUAN 1-14

1. Faktor bawaan [internal]

Manusia memiliki akal pikiran yang sangat mahal yang beda dengan hewan. Akal pikiran itu akan mampu membimbing dan mengarahkan serta mendorong manusia kejalan yang benar,dapat membedakan yang baikdan buruk,dapat membentuk peradaban kehidupan sebagai insan mulia. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ,apapun dari manapun dari sejak dulu hingga sekarangtetap setiap manusia memiliki kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Es, atau memiliki kepercayaan adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur kehidupan ini.

Pada zaman dulu manusia sudah mengenal adanya kepercayaan baik yang animisme, maupun dinamisme,manusia memiliki potensi naluri keagamaan. Dalam perkembangannya beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul sehingga berkembang secara benar sesuai engan Tuhannya.

2.Faktor lingkungan [eksternal]

Faktor bawaan beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan ini tidak terjadi kalau tidak ada faktor dari luar [ekstenal] yang memberikanrangsangan atau stimulusyang memungkinkanberkembang dengan baik. Faktor eksternal itu adalah faktor lingkungan dimana individuitu hidup, yaitu lingkungan keluarga,sekolah,dan masyarakat. Ketika keagamaan sudah tumbuh pada diri anak,maka kita perlumemberikan latihan-latihan keagamaan.Apabila latihan diabaikan sejak kecil ,dan kurang tepat diberikan pada anak tidak mustahil ketika dewasa tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam kesehariannya. Tetapi sebaliknya jika anak mendapat kuantitas latihan nilai-nilaikehidupan beragama yang tepat dan cocok dengan kebutuhan dan kemampuan anak dan seiring dengan perkembangan usianya,akan memiliki perhatian besar dan peduli terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. .



PENILAIAN PADA PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

A. Pengertian Penilaian Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai AUD

1. Pengertian Penilaian

PERTEMUAN 1-14

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu langkah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Oleh karena itu penilaian bersifat kualitatif. Penilaian terhadap sesuatu biasanya didahului oleh kegiatan pengukuran. Penilaian atau evaluasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan nilai tentang sesuatu (Wayan Nurkencana : 1998).

Sedangkan kurikulum 1994 memberikan definisi penilaian sebagai berikut : suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Penilaian bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) di TK atau PAUD.

Sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, pelaksanaan penilaian harus dapat mengungkapkan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik karena ketiga potensi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu pelaksanaan proses pembelajaran menuntut perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan kualitas anak didik.

Penilaian mencakup proses dan hasil kegiatan anak didik yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan yang direncanakan dalam kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa cakupan hasil belajar yang berkenaan ranah pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif), serta keterampilan (psikomotor) merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dan saling berkaitan satu dengan yang lain untuk menghasilkan kreativitas pada diri anak didik. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 58 ayat (1) dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”

Berkaitan dengan tujuan pengembangan nilai-nilai moral dan agama bagi anak di usia dini, tentu seorang pendidik harus mampu memahami bahwa anak usia dini sangat berbeda dalam segala hal dengan manusia dewasa pada umumnya. Perbedaan itu selayaknya disikapi dengan rasional pada saat guru akan melakukan penilaian dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya menilai kondisi anak yang sesungguhnya.

Anak usia dini sesungguhnya sangat polos dalam berbicara, tidak mudah untuk dibuat rekayasa oleh orang dewasa, memiliki kejujuran yang tinggi, dan keterbatasan dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini mengakibatkan mereka berbicara apa adanya. Perilaku mereka pun belum

PERTEMUAN 1-14

stabil, mereka mudah tertantang pada kondisi lingkungan, kepribadian dan banyak faktor lain yang turut mempengaruhinya. Dalam pembahasan ini diuraikan tentang alat dan contoh-contoh penggunaan penilaian, khususnya dalam pengembangan nilai moral anak usia dini..

2. Pengembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaa, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai- nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Moral sendiri dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki, yang merupakan manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai, dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Hurlock (dalam Setiawan) mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu (Setiawan, 2006, 43).

Perkembangan moral pada setiap anak berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Perilaku moral juga merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral terdapat tiga pokok utama, yaitu:

- a) mempelajari apa yang diharapkan oeh orang dewasa dan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; b) mengembangkan hati nurani;
 - c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.
- Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya (Mulyasa, 2012: 31).

Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari dan bertambah usianya, anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuanya tentang perilau orang yang “boleh atau tidak boleh” atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasarkan pendidikan dari orang dewasa sekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan yang tidak (Muyasa, 2012: 44).

PERTEMUAN 1-14

Secara spesifik, ada dua ahli yang menjelaskan perkembangan moral pada anak, yaitu Jean Piaget dan Kohlberg. Piaget (dalam Hurlock, 1991:) membagi perkembangan moral anak menjadi dua tahapan yakni tahap realisme moral atau moralitas oleh pembiasaan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama, perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada usia lebih dari tujuh tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu salah, maka pada anak usia di atasnya memandang bohong tidak selamanya salah, dapat dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima. Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berpikir secara abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik tahap perkembangan moral tersebut, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral.

Kohlberg (dalam Santrock) melanjutkan teori Piaget dalam menguraikan perkembangan moral. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yang masing-masing tahap dikelompokkan dalam dua stadium. Pada anak usia dini, perkembangan moral anak termasuk pada tahap perkembangan moral yang pertama, yaitu moralitas praoperasional. Tahap ini terjadi pada anak sekitar usia 4-9 tahun. Ciri khas pada tahap ini tingkah laku anak tunduk pada peraturan dari luar. Pada stadium pertama tahap ini perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Misalnya, anak tidak memukul adiknya ketika marah disebabkan takut apabila dimarahi atau dihukum orang tuanya. Pada stadium kedua anak berperilaku moral untuk mendapatkan penghargaan, misalnya anak senang membantu orang tua karena ingin mendapatkan hadiah, pujian ataupun perlakuan baik yang diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya.

Setelah tahap pertama dilalui, perilaku anak akan meningkat pada tahap kedua yaitu tahap konvensional. Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri

PERTEMUAN 1-14

dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya.

Pada tahap ketiga disebut juga tahap pasca konvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan-aturan secara luwes (Santrock, 2007: 118-119).

Setelah mengetahui tahapan perkembangan moral pada anak menurut para ahli tersebut, orang tua dan guru juga perlu mengetahui perilaku bermasalah yang berkaitan dengan perkembangan moral agama pada anak usia dini, sehingga orang tua dan guru dapat segera mengambil tindakan sebelum penyimpangan tersebut semakin parah. Perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak pernah mendapatkan penghargaan positif atau perilaku yang tertolak oleh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif yang tidak diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Namun, perilaku bermasalah itu sendiri juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah perilaku negatif hasil penyesuaian yang salah (Suyadi, 2009: 93). Perilaku bermasalah pada moral keagamaan, contohnya adalah anak nakal, sombong/congak, berbohong/menipu, bersikap kasar dan tidak sopan, suka membantah perintah orang tua dan guru, kikir, iri, dengki, sulit diajak belajar beribadah, suka berpenampilan vulgar, dan terpengaruh oleh ritual agama lain (Suyadi, 2009: 304). Semua perilaku bermasalah ini dapat diatasi dengan teknik bimbingan konseling behavior. Konseling ini menaruh perhatian besar terhadap bentuk-bentuk pembelajaran dan pembentukan perilaku positif dan bermoral tinggi. Konseling behavior memiliki empat tahap yakni belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif, dan belajar emosi (Suyadi, 2009: 305). Pada tahap belajar operan klien diberi pemahaman mengenai perlunya ganjaran (hadiah) sebagai stimulasi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai tanda persetujuan dan pembenaran atas perubahan tingkah laku klien. Kemudian, dalam belajar meniru, konselor dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif yang akan mendapatkan ganjaran untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika klien belajar kognitif, maka konselor harus memberikan kebebasan kepada klien untuk merespons stimulasi dari lingkungan sosialnya untuk dipelihara menjadi kebiasaan. Terakhir, ketika klien belajar emosi, konselor dapat menunjukkan respon-respon negatif secara emosional, kemudian menggantinya.

Tahap-tahap perkembangan agama dihubungkan dengan teori-teori perkembangan:

- Tahap 1: awal masa anak-anak (usia 1-6 tahun) hafalan dan fantasi adalah sama.

PERTEMUAN 1-14

- Tahap 2: akhir masa anak-anak (usia 6-11 tahun) pemikiran logis.
- Tahap 3: awal masa remaja (usia 11-15 tahun) pemikiran lebih abstrak, menyesuaikan diri dengan orang lain.
- Tahap 4 :akhir masa remaja dan awal dewasa (usai 15-18 tahun) pemikiran pertama kali memikul tanggung jawab.
- Tahap 5: pertengahan masa dewasa (usia 18-23 tahun) pemikiran mulai terbuka tentang paradoks.
- Tahap 6 : akhir masa (usia 23-akhir) pemikiran sudah mulai melupakan dunia dan lebih memikirkan ke akhirat.

3. Nilai-Nilai AUD

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini pada kurikulum 2013 adalah unsur-unsur nilai agama dan moral selain lima kemampuan lainnya (Permendikbud No 137 Tahun 2014: 5). Nilai terdiri dari nilai nurani dan nilai memberi.

nilai nurani adalah nilai yang berada dalam diri seorang anak yang berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain. Nilai ini terefleksi dalam bentuk kejujuran, keberanian, cinta damai, kedisiplinan, tahu diri dan sebagainya.

Selanjutnya **nilai memberi**, yakni nilai yang perlu dipraktekkan/ diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai ini diantaranya dapat dipercaya, menghormati orang lain, peka, tidak egois, baik budi, ramah dan sebagainya. Sementara nilai agama adalah nilai-nilai yang berkembang berdasarkan ajaran agama (Zurqoni, 2013: 47)

B. Manfaat dari Penilaian Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai AUD

Manfaat Penilaian PAUD Bagi Anak, Guru dan Orangtua. Penilaian PAUD merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya.

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan pada saat anak bermain, berinteraksi dengan teman atau guru, saat anak mengomunikasikan pikiran melalui hasil karyanya. Hal penting yang harus dipahami dan dirubah pemahaman guru bahwa hasil karya anak bukan untuk dinilai bagus tidaknya tetapi untuk dianalisa kemajuan perkembangan yang di capai anak. Penilaian perkembangan dalam pendidikan anak usia dini bukan hal yang sederhana karena banyak faktor

PERTEMUAN 1-14

yang perlu diperhatikan pada saat pengumpulan fakta, analisa terhadap perilaku anak saat bermain, dan analisa hasil karya anak.

Keseriusan, ketelitian mengamati dan objektivitas di dalam pengelolaan fakta tanpa dicampuri dengan asumsi-asumsi, menjadi data yang mampu menggambarkan siapa dan bagaimana anak sesungguhnya. Data-data inilah yang kemudian dikomunikasikan kepada orang tua sebagai laporan untuk ditindaklanjuti bersama, baik di satuan PAUD maupun pengasuhan di rumah. Penilaian memiliki manfaat bagi semua pihak, termasuk bagi anak itu sendiri.

1. Manfaat Penilaian PAUD Bagi anak-anak:

- a. Memelihara pertumbuhan anak lebih sehat dan konsisten.
- b. Perkembangan anak menjadi lebih optimal.
- c. Anak mendapatkan stimulasi sesuai dengan minat dan perkembangannya.
- e. Anak mendapatkan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

2. Manfaat bagi orang tua/keluarga:

- a. Orang tua memperoleh informasi tentang pertumbuhan, perkembangan dan minat anak di satuan PAUD.
- b. Memudahkan orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dan berkelanjutan di rumah.
- c. Membuat keputusan bersama antara orang tua dengan pihak satuan PAUD dalam memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan anak.

3. . Manfaat bagi guru :

- a. Mengetahui perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.
- b. Mendapatkan informasi awal tentang hambatan atau gangguan dalam tumbuh-kembang anak.
- c. Mengetahui kesesuaian stimulasi dalam layanan dengan kebutuhan perkembangan anak.
- d. Dapat memberikan dukungan yang tepat kepada anak.
- e. Memiliki data dan informasi tentang perkembangan anak untuk pembuatan rencana pembelajaran selanjutnya

C. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar anak pada jenjang PAUD harus berdasarkan pada 8 prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Berkesinambungan

PERTEMUAN 1-14

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.

4. Akuntabel

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan.

5. Transparan

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

6. Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

7. Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

8. Bermakna

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru, dan pihak lain yang relevan.

D. Cara Melakukan Penilaian Pada Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini.

1. Dasar Penilaian

Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian perkembangan AUD secara keseluruhan mengacu pada Standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Bab VI dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014. Dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang sesuai dengan tingkat usianya (Dirjen PAUD, 2015: 9). STPPA ini digambarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). KI dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD), dan KD dijabarkan dalam beberapa indikator. KI yang menjadi acuan penilaian perkembangan moral

PERTEMUAN 1-14

dan agama pada anak adalah KI-1 tentang sikap spiritual yakni menerima ajaran agama yang dianutnya.

Sementara kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI tersebut antara lain mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan (Lampiran Permendikbud No 146 Tahun 2014: 5-6).

Sementara sasaran penilaian dari perkembangan moral agama ini tentu saja perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini yakni pada rentang usia 0-6 tahun. Nilai agama dan moral tersebut meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap orang lain (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014: 5).

2. Teknik dan Instrumen Penilaian Perkembangan Moral Agama

Teknik penilaian merupakan semua metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui kinerja anak didik, sendirian, atau berkelompok. Teknik penilaian biasanya digunakan untuk mengoleksi data yang kemudian melalui seleksi akan diubah menjadi bukti adanya perkembangan kemajuan belajar anak (Waseso, 2008: 6.1).

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian perkembangan moral agama pada anak usia dini. Teknik penilaian yang biasa digunakan antara lain observasi, percakapan atau wawancara, pemberian tugas dan penilaian pribadi (Dirjen PAUD, 2015: 15).

a. Observasi atau pengamatan

Merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung. Pengamatan ini dapat dilakukan setiap waktu dan oleh siapa saja, sehingga ada yang berpendapat bahwa pengamatan ini merupakan hal yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian khusus. Namun untuk mendapatkan hasil yang objektif pengamat harus membuat suatu perencanaan yang sedemikian rupa (Yus, 2013: 74). Berkaitan dengan perkembangan moral agama pada anak, guru dapat melakukan observasi terhadap sikap dan kemampuan anak membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sehari-hari dan sikap anak terhadap teman, guru, atau orang lain di sekitar anak.

b. Percakapan

Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu. Percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialo (tanya jawab). Penilaian

PERTEMUAN 1-14

percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur. Percakapan terstruktur dilakukan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus, dan menggunakan suatu pedoman walaupun sederhana.

Dalam hal ini guru sengaja ingin menilai pemahaman anak terhadap kemampuan tertentu. Sementara penilaian percakapan tidak terstruktur adalah percakapan antara anak dengan guru tanpa dipersiapkan terlebih dahulu yang dilakukan pada jam istirahat atau ketika sedang mengerjakan tugas (Mulyasa, 2012: 202). Jika dikaitkan dengan penilaian moral agama pada anak, maka guru dapat menggunakan metode percakapan terstruktur saat guru ingin meminta siswa berdoa, menirukan ucapan guru tentang doa-doa tertentu, menyebutkan nama-nama tokoh agama seperti nama-nama nabi dan sebagainya. Sementara percakapan tak terstruktur dapat digunakan guru untuk menilai kemampuan siswa mengucapkan salam ketika bertemu, melafalkan doa mau makan, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dapat digunakan untuk menanyakan apakah mereka sholat di rumah, meminta izin kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, pernah mengambil barang milik teman tanpa izin dan tidak mengembalikan.

c. Pemberian tugas

Pemberian tugas adalah salah satu cara penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas - tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap.

Penilaian dengan cara ini dapat dilihat dari hasil kerja anak atau cara anak mengerjakan tugas tersebut. Bila guru hanya melihat hasil, guru harus yakin benar bahwa tugas itu memang dikerjakan sendiri oleh anak. Bila guru menilai dengan cara melihat aktivitas anak menyelesaikan tugas, guru dapat menggunakan tahapan/ langkah-langkah penyelesaian tugas sebagai rambu-rambu penilaian (Yus, 2013: 75). Jika dikaitkan dengan materi perkembangan moral agama, mungkin guru dapat meminta anak untuk membuat kolase dari sketsa tempat ibadah atau mewarnai sketsa tempat-tempat ibadah.

d. Penilaian diri

Bentuk penilaian ini merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat gambaran tentang kondisi diri sendiri. Penilaian diri mencakup nilai-nilai, minat, kepribadian, dan ketrampilan. Penilaian diri ini dapat dilakukan pada jenjang pendidikan mana pun, mulai jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi, di sekolah maupun di luar sekolah. Penilaian pada anak usia dini dapat dilakukan karena mereka sudah dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, mampu mengutarakan secara lisan apa yang

PERTEMUAN 1-14

mereka sukai, apa yang dapat mereka lakukan dan tidak dapat mereka lakukan, dan apa yang mereka pelajari di sekolah. Penilaian diri sendiri pada anak usia dini dilakukan anak dengan bantuan guru.

Anak dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru. Dia dapat mengisi check list terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang dilaluinya (Mulyasa, 2012: 205).

Ada beberapa instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini antara lain; check list, catatan anekdot, running record, format percakapan dan format unjuk kerja.

- Check List merupakan instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perkembangan sesuai dengan kelompok usia. Format check list skala capaian dibuat menurut indikator pencapaian perkembangan yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Format check list sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni check list yang menggunakan skala nilai dan tidak (Suyadi dan Dahlia, 2014: 125).
- Catatan anekdot adalah salah satu bentuk catatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif ataupun negatif. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat penilaian di PAUD. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan (Mulyasa, 2012: 97).
- Running record merupakan catatan semua kejadian atau perilaku secara rinci dan berurutan. Catatan ini berbeda dengan catatan anekdot karena mencatat semua perilaku anak, bukan hanya sekedar peristiwa tertentu saja. Dengan demikian guru dapat mengetahui perkembangan anak secara mendetail (Suyadi dan Dahlia, 2014: 121).
- Format percakapan biasanya digunakan ketika guru melaksanakan penilaian percakapan terstruktur.
- Sementara format unjuk kerja biasanya digunakan ketika guru ingin melihat penampilan siswa ketika melaksanakan aktivitas atau guru hanya ingin melihat hasil kinerja siswa. Hasil kinerja ini kemudian dapat dikumpulkan menjadi satu dan menjadi portofolio anak.

PERTEMUAN 1-14



APLIKASI DAN IMPLIKASI PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN AUD

Pengertian moral dan agama

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini antara lain, seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, atau larangan untuk tidak berbuat kejahatan kepada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Spiritual berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spiritual meliputi komunikasi dengan Tuhan (fox 1983), dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan (Magill dan Mc Greal 1988), spiritualitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari dirisendiri (Witmer 1989).

Perkembangan spiritual didasarkan pada ayat-ayat alquran dan hadist yang menjelaskan tentang fitrah beragama. Dalam perkembangannya, firtrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah:

1. Surat Al-‘araf ayat 172 yang artinya:

“dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘bukankah aku ini tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘betul (engkau tuhan kami). Kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan).”

2. Surat ar-rum ayat 30, yang artinya:

PERTEMUAN 1-14

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama allah, (tetaplah atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Ituah agam lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

3. Surat Asy-syamsu ayat 8 yang artinya:

“maka allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya.”

Perkembangan moral dan agama anak usia dini

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002). Perkembangan moral juga merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral) akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tingkah laku mana yang buruk atau tidak boleh dilakukan dan mana yang baik atau boleh dilakukan sehingga terjadi perkembangan moral anak tersebut.

Perkembangan moral adalah mencakup tentang perkembangan fikiran (kognitif), perasaan dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock). Agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral menurut Adams dan Gullota (1983). Agama memberikan sebuah rangkaian moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah laku. Agama dapat menjelaskan kenapa seseorang hidup didunia. Melalui dua cara ini kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan moral dan agama pada anak usia dini.

Moral berkembang melalui norma-norma sosial atau mengikuti cara yang dipakai oleh keluarga, seorang pendidik dan lingkungannya. Sebagai seseorang yang penting dalam mengasuh anak agar menjadi contoh yang baik dan memberikan norma yang sesuai dengan perkembangan anak.

a. Tahap Perkembangan Moral

- **Heteronomous morality (usia 5-10 tahun)**

Pada tahap ini anak mengenal apa itu moral tetapi belum bisa menyadari bahwa moral itu perlu.

- **Autonomous morality atau morality of cooperation (usia 10 tahun keatas)** Pada tahap ini anak sudah mulai tumbuh melalui kesadaran, berfikir tentang mana moral yang baik atau tidak baik.

PERTEMUAN 1-14

b. Tahap-tahap perkembangan agama dihubungkan dengan teori-teori perkembangan:

Tahap 1: awal masa anak-anak (usia 1-6 tahun) hafalan dan fantasi adalah sama.

Tahap 2: akhir masa anak-anak (usia 6-11 tahun) pemikiran logis.

Tahap 3: awal masa remaja (usia 11-15 tahun) pemikiran lebih abstrak, menyesuaikan diri dengan orang lain.

Tahap 4: akhir masa remaja dan awal dewasa (usia 15-18 tahun) pemikiran pertama kali memikul tanggung jawab.

Tahap 5: pertengahan masa dewasa (usia 18-23 tahun) pemikiran mulai terbuka tentang paradoks.

Tahap 6: akhir masa (usia 23-akhir) pemikiran sudah mulai melupakan dunia dan lebih memikirkan ke akhirat.

Implikasi Perkembangan Moral dan Spiritual Terhadap Pendidikan

Beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan guru disekolah dalam membantuperkembangan moral dan spiritual peserta didik, yaitu :

1. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi teks yang digunakan. Terutama guru dalam hal ini harus mampu menjadi model tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama. Tanpa adanya model tingkah laku yang baik dari guru, maka pendidikan moral dan agama yang diberikan disekolah tidak akan efektif menjadi peserta didik yang moralis dan religious.
2. Memberikan pendidikan moral langsung, yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu, atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut kedalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, intruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau member penghargaan kepada siswa yang berperilaku secara tepat.
3. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk

PERTEMUAN 1-14

dicari. Dalam klarifikasi nilai, siswa diberikan pertanyaan dan mereka diharapkan untuk member tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. tujuannya adalah untuk menolong siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang di dapat oleh orang lain.

4. Menjadikan pendidikan sebagai wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah harus lebih menekankan pada penempatan peserta didik untuk mencari pengalaman keberagamaan. Dengan demikian maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah ajaran dasar agama yang asarta dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas seperti kedamaian dan keadilan.
5. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual parenting, seperti :
 - a. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui do'a setiap hari
 - b. Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari
 - c. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta
 - d. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

Berbagai aspek perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi atau gabungan dari pengaruh internal dan faktor eksternal. Begitu pula dengan perkembangan moral dan spiritual dari peserta didik. Meskipun kedua aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang hampir sama tetapi kadar atau bentuk pengaruhnya berbeda.

Pada perkembangan moral peserta didik faktor internal meliputi faktor genetis atau pengaruh sifat-sifat bawaan yang ada pada diri peserta didik. Selanjutnya sifat-sifat yang mendasari adanya perkembangan moral dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat meliputi para tetua yang mungkin menjadi teladan di masyarakat, para tetangga, teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah. Semua

PERTEMUAN 1-14

aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral peserta didik yang kadarnya tau besarnya pengaruh bergantung pada usia atau kebiasaan dari peserta didik itu sendiri (Baharuddin, 2011).

Meskipun faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan moral peserta didik, peserta didik tetap mampu menentukan hal-hal atau nilai-nilai yang akan dianut atau digunakan sebagai pembentuk jati diri. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik akan nilai-nilai moral yang tentunya pertama kali akan dilihat dari sosok atau jati diri orang tua. Meskipun terkadang orang tua tidak secara formal memberikan nilai-nilai moral tersebut, peserta didik tetap mampu menginternalisasi atau memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jati dirinya yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Dimana dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu:

1. Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
2. Banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal.
3. Lingkungan meliputi segala segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
4. Tingkat penalaran, dimana perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
5. Interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain (Yusuf, 2011)